

**PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN  
KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON  
TEGAL KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

DwiFatayatinIlhamah

NIM 08110186



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
JULI, 2012**

**PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN  
KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON  
TEGAL KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Dwi Fatayatin Ilhamah

NIM 08110186



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
JULI, 2012**

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Dwi Fatayatin Ilhamah

Malang, 9 Juli 2012

Lamp : 6 (Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di

Malang

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Dwi Fatayatin Ilhamah

NIM : 08110186

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini Di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto**

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
**NIP. 195211101983031 004**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN  
KARAKTERMULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON  
TEGAL KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**DwiFatayatinIlhamah**

**NIM: 08110186**

**TelahDisetujuiOleh:  
DosenPembimbing**

**Dr. H. AsmaunSahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031 004**

**Tanggal, 9Juli 2012**

**Mengetahui,  
KetuaJurusanPendidikan Agama Islam**

**Dr. H. M. Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER  
MULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON TEGAL KECAMATAN  
PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan Dan Disusun Oleh

**Dwi Fatayatin Ilhamah (08110186)**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji Pada Tanggal 25 juli 2012 di ruang  
Mikro 3 dan dinyatakan LULUS

Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian,

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang : Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121 001**

\_\_\_\_\_

**Sekretaris : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031 004**

\_\_\_\_\_

**Penguji Utama : Dr. H. Masduki, MA  
NIP. 196712311998031 011**

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**

**NIP. 196205071995031 001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau penapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juli 2012

Dwi Fatayatin Ilhamah

# MOTTO

....يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: 11)

*“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadilah: 11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 679

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

**Suamiku tercinta Syaifudin, S.Fil yang mana dengan sabar mendampingiku dalam mengerjakan tugas akhir ini, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan baik berupa materi maupun spritual**

**Ayahanda Suwarno dan Ibunda Suwanik yang telah mendidik serta memberikan curahan kasih sayangnya hingga aku menjadi seperti saat ini**

**Buah hati tersayang Ahmad Sahal Syaifddin yang menjadi anugerah terindah dalam hidupku**

**Adikku Sa'aidah Hajjar yang selama ini membantuku untuk menjaga si kecil selama aku mengerjakan tugas akhir ini**

**Kawanku Ranti Aprista yang tak pernah putus asa menghibur dan menenangkan hatiku demi memperoleh suatu motivasi**

**Teman-temanku yang senasip dan seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga kompak selalu**



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillaahirrahmaanirrahiim,*

Tiada ungkapan yang terucap dengan sepenuh hati selain lantunan hamdalah atas segala limpahan taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON TEGAL KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO*” dengan sebaik-baiknya.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban zaman dari zaman zahiliyah menuju jalan islamiyah yakni dinul islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau diyaumul qiyamah nanti.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi sebagai rangkaian tugas untuk memenuhi tugas akhir untuk meraih gelar kesarjanaan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Yang tersayang ayahanda Suwarno dan ibunda Suwanik serta suami tercinta, Syaifudin, S.Fil yang tiada henti memberikan motivasi dan dukungan baik materil maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sungguh-sungguh dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Sugeng Hariyadi selaku Kepala Desa beserta stafnya di kelurahan Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto
7. Keluarga muslim dan orang-orang yang terkait di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto yang telah membantu kelancaran proses penelitian tentang Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan baik, oleh karena itu saran dan kritiknya dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Malang, 9 Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK.....	xviii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

<b>A. Keluarga Muslim .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Keluarga Muslim.....	12
2. Fungsi Keluarga Muslim.....	14
3. Keluarga Muslim Sebagai Penanggungjawab Pendidikan Agama .....	17
a) Tanggung jawab keluarga muslim .....	18
b) Syarat-syarat mendidik dalam keluarga muslim .....	21
4. Keluarga Muslim Sebagai Tempat Pendidikan Yang PertamaDan Utama .....	24
a) Prinsip-prinsip mendidik anak .....	25
b) Tehnik mendidik anak .....	26
<b>B. Karakter.....</b>	<b>27</b>

1. Pengertian Karakter .....	27
2. Ciri-Ciri Karakter Seorang Muslim .....	31
3. Membangun Karakter Melalui Pendidikan .....	35
a) Akhlak terhadap Allah SWT .....	35
b) Akhlak terhadap sesama.....	37
c) Akhlak terhadap lingkungan masyarakat .....	39
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	
Seorang Muslim .....	39
a) Faktor pembawaan .....	40
b) Faktor lingkungan .....	40
<b>C. Anak Usia Dini.....</b>	<b>44</b>
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	44
2. Perkembangan Anak Usia Dini .....	46
3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini .....	49
4. Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan	
Potensi Anak Usia Dini .....	50
<b>D. Peran keluarga dalam membangun</b>	
<b>Karakter mulia pada anak usia dini .....</b>	<b>53</b>

1. Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun	
Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini .....	53
2. Hambatan Keluarga Muslim Dalam Membangun	
Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini .....	55
a) Faktor internal .....	55
b) Faktor eksternal .....	57
3. Upaya Keluarga Muslim Dalam Mengatasi Hambatan	
Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini .....	58
a) Faktor internal .....	58
b) Faktor eksternal .....	59

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti .....	60
C. Lokasi Penelitian .....	61
D. Data dan Sumber Data .....	61
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	62
F. Analisa Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	66
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	67

## **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	69
1. Letak Geografis Desa Jabon Tegal .....	69
2. Struktur Organisasi Desa Jabon Tegal.....	70
3. Sarana dan Prasarana Desa Jabon Tegal .....	71
4. Jumlah Penduduk Desa Jabon Tegal .....	72
5. Kegiatan Desa Jabon Tegal.....	75
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	76
1. Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini .....	76
2. Hambatan keluarga muslim dalam membangun Karakter mulia pada anak usia dini .....	82
a) Faktor Internal .....	83
b) Faktor Eksternal .....	84
3. Upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini .....	85
a) Faktor Internal .....	87
b) Faktor Eksternal .....	87

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Peran keluarga muslim dalam membangun Karakter mulia pada anak usia dini .....	88
--	----

B. Hambatan keluarga muslim dalam membangun	
Karakter mulia pada anak usia dini .....	91
C. Upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam	
membangun karakter	
Mulia pada anak muslim usia dini .....	94

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	97
B. SARAN .....	99

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Daftar Luas Desa Jabon Tegal .....	70
Tabel 4.2 Jumlah Masyarakat Desa Jabon Tegal Berdasarkan Jenis Kelamin .	73
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jabon Tegal .....	73
Tabel 4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jabon Tegal .....	74
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jabon Tegal .....	74
Tabel 4.6 Kepercayaan Atau Agama Masyarakat Desa Jabon Tegal .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- I. Surat Izin Penelitian
- II. Surat Keterangan Dari Desa Jabon Tegal
- III. Bukti Konsultasi
- IV. Letak Georafis Desa Jabon Tegal
- V. Letak Demografi Desa Jabon Tegal
- VI. Struktur Organosasi Desa Jabon Tegal
- VII. Sarana Dan Prasarana Desa Jabon Tegal
- VIII. Data Monografi Desa Monografi Desa Jabon Tegal
- IX. Pedoman Observasi Dan Dokumentasi
- X. Pedoman Interview

## ABSTRAK

**Fatayatin, Dwi Ilhamah. 2012. Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini Di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**

*Kata Kunci: Keluarga, Karakter Mulia, Usia Dini*

Peran keluarga muslim sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, karena awal pembentukan dan perkembangan karakter mulia pada anak usia dini, adalah melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Akan tetapi yang terjadi sekarang tidaklah demikian, banyak orang tua yang menyangka bahwa yang disebut dengan mendidik seorang anak tidak ada bedanya dengan memenuhi segala kebutuhannya. Sering kali orang tua tidak sadar bahwa pemenuhan kebutuhan semacam itu kurang baik, karena akan berimbas pada perilaku anak yang manja dan tidak bisa mandiri.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini. 2) Untuk mengetahui hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini. 3) Untuk mengetahui upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan membangun karakter mulia pada anak usia dini.

Menurut pendekatan dan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisa datanya adalah diskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa: 1) Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto sudah dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dalam perilaku orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga. 2) Hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dilihat dari dua faktor yaitu: **a) Faktor internal** yang meliputi: (a) Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. (b) Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. **b) Faktor eksternal** yang meliputi: (a) Faktor lingkungan yang kurang mendukung. (b) Kecanggihan teknologi. 3) Upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dibagi menjadi dua faktor antara lain: **a) Faktor internal** meliputi: (a) Menyuruh anak untuk mengaji di TPQ. (b) Meluangkan waktu bagi anak-anak. **b) Faktor eksternal** meliputi: (b) Menciptakan lingkungan yang sehat. (b) Memilih program acara yang tepat dan sesuai dengan usia anak.

## Abstract

**Fatayatin, Dwi Ilhamah. 2012. The Role of Muslim Family in Building Honor Character to Early Childhood in JabonTegal Village District ofPungging Regency of Mojokerto.Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr.H. Asmaun Sahlan, M.Ag**

*Keywords: Family, Honor Character, Early Childhood.*

The role of Muslim family is very important in the process of forming the character of early childhood, because the initial of honor character development and formation in early childhood through the educational process within the family. But it is happening now is not in the case, many parents who think that called by educate a child is not different to fulfill the needs. By times parents do not realize that the fulfillment such of requirement is not good, because it will impact on behavior of a spoiled child and can not be independent.

The purposes of this study are: 1) To determine the role of Muslim family in building a honor character to early childhood. 2) To determine the barriers to Muslim family in building an honor character to early childhood. 3) To know the Muslim family in an effort to overcome barriers to build an honor character to early childhood.

According to this approach and the kind of research, including qualitative research is descriptive. With the collection of the data using observation, interview and documentation method. While the analysis the data using descriptive qualitative method.

From the research results can be obtained information that: 1) The role of Muslim family to build honor character to early childhood in the village of TegalJabon district of Pungging regency of Mojokerto already can be said to be good, this is seen in the behavior of parents in implementing Islamic education to the children in a family environment. 2) Barriers to Muslim family in building an honor character to early childhood can be seen from two factors: **a) Internal factors** include: (a) The flurry of parents in making a living. (b) Lack of parental knowledge of the importance of early childhood education. **b) External factors** include: (a) unfavorable environmental factors. (b) Technological sophistication. 3) The effort to Muslim family in overcoming barriers to build an honor character to early childhood can be divided into two factors, among of these: **a) Internal factors** include: (a) Telling a child to recite in the TPQ. (b) Take the time for the children. **b) External factors** include: (b) Create a healthy environment. (b) Choosing the right program to match your child's age.

## ملخص البحث

فتياتين, دوي إجمه. 2012 . دور الأسر مسلمفينا شخصيتها الشرف فيمرحلة الطفولة المبكرة في قرية جابون دوائر الفرعية فونجنيج مجلس الوصاية على العرش موجوكرتو. أطروحة، القسم التعليم الدينية الإسلامية، الكلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالكا إبراهيم مالنج. المشرف: أسماون سحلان.

الكلمات المفتاحية: أسرة، حرف العظیم، عمر الطفل

عائلات مسلمة هيدورا هاما جدا فيعملية تشكيل شخصية في مرحلة الطفولة المبكرة، وذلك لأن تشكيل الأولي وتطوير الحرف النبلي في مرحلة الطفولة المبكرة، من خلال العملية التعليمية داخل الأسرة. ولكنما يحدث الآن ليس هو الحال، الكثير من الآباء الذين يعتقدون أنيسمى من خلال تثقيف الأطفال ليست مختلفة لتتناسب جميع الاحتياجات. كثيرا ما مرارا لآباء لا يدركون أن تحقيق هذه المتطلبات ليست جيدة، لأنها سوف تؤثر على سلوك الأطفال للمدلول لا يمكن أن يكون مستقلا.

كان الغرض من هذه الدراسة: (1) لتحديد دور الأسر مسلمفي بناء شخصية النبلي فيمرحلة الطفولة المبكرة. (2) لتحديد العوائق التي تحول دون أسر مسلمفي بناء شخصية النبلي فيمرحلة الطفولة المبكرة. (3) لمعرفة عائلات مسلم وذلك في محاولة للتغلب على العوائق التي تحول دون بناء شخصية النبلي فيمرحلة الطفولة المبكرة.

وفقا لهذا النهج وهذا النوع من البحوث، بما في ذلك البحث النوعي وصفي. مع جمع البيانات باستخدام أسلوب المقابلة، والملاحظة والتوثيق. في حين أن تحليل البيانات النوعية وصفي.

ويمكن من نتائج البحوث الحصول على معلومات على ما يلي: (1) دور الأسر مسلم لبناء شخصيتها النبلي في مرحلة الطفولة المبكرة في قرية جابون مجال دوائر الفرعية فونجنيج مجلس الوصاية على العرش موجوكرتو بالفعل يمكن القول أن تكون جيدة، ويعتبر هذا في سلوك الآباء والأمهات في تنفيذ التربية الإسلامية للأطفال في بيئة أسرية. (2) ويمكن أن ينظر إلى الحواجز للأسر مسلمفي بناء شخصية النبلي في مرحلة الطفولة المبكرة من عاملين يأن: (أ) الداخلية ما يلي التي تغطية: (أ) سلسلة من الآباء والأمهات في كسب العيش. (ب) عدم معرفة الوالدین الأهمية التعليمية فيمرحلة الطفولة المبكرة. (ب) العوامل الخارجية التي تغطية: (أ) العوامل البيئية غير المواتية. (ب) التطور التكنولوجي. (3) تقسما الجهود المبذولة لأسر مسلمفي التغلب على العوائق التي تحول دون بناء شخصية النبلي في مرحلة الطفولة المبكرة إلى اثنين من العوامل، من بين أمور أخرى: (أ) الداخلية ما يلي التي تغطية: (أ) يقول للأطفال أن يقرأ في ت ف ق. (ب) تأخذ من الوقت للأطفال. (ب) العوامل الخارجية التي تغطية: (أ) خلق بيئة صحية. (ب) اختيار البرنامج المناسب لمطابقة سن طفلك.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanat dari Allah, tidak semua pasangan yang menempuh suatu pernikahan dikaruniai seorang anak. Hanya keluarga-keluarga yang dikehendaki oleh Allah yang akan dititipi anak. Oleh karena itu, suatu hari kelak, tanggung jawab kita sebagai orang tua akan diperhitungkan oleh Allah<sup>1</sup>.

Anak yang terlahir suci akan menjadi menyimpang jika orang tua tidak menjaga fitrahnya. Begitu besar peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mempunyai pribadi yang muslim dan muslimah karena orang tua adalah pendidik pertama kali bagi seorang anak. Hal ini sangat jelas karena dengan didikan yang benar, anak akan menjadi shaleh dan shalehah.

Dalam kehidupan manusia, karakter atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari karakter atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter atau kepribadian ini hendaklah dimulai sejak dini, dimana anak berumur 0-6 tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak.

---

<sup>1</sup> Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar* ( Solo: AQWAM, 2010), hlm.8

Pentingnya peran keluarga muslim terhadap pembentukan karakter mulia pada anak usia dini didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Kedua orang tuanya yang menjadikan nasrani, yahudi atau majusi (HR. Bukhari).<sup>2</sup> Jadi pada dasarnya tergantung pada orang tua karena mereka yang bertanggung jawab atas keadaan anak tersebut, mau dibawa kejalan yang baik atau buruk.

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori “tabula rasa”, yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya.<sup>3</sup> Pengaruh yang dimaksudkan tersebut berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sang anak tersebut.

Jadi, pengaruh lingkungan atau faktor luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis sang anak, maka peran keluarga muslim sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, karena awal pembentukan dan perkembangan karakter anak usia dini, adalah melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga.

---

<sup>2</sup> Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam* ( jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm.32

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm.79

Pentingnya peran keluarga muslim dalam membentuk karakter mulia pada anak usia dini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya didalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُبُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (At-Tahrim: 6).<sup>4</sup>

Jadi, pendidikan di dalam lingkungan keluarga muslim, masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk karakter anak usia dini yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Akan tetapi yang terjadi sekarang tidaklah demikian, banyak orang tua yang menyangka bahwa yang disebut dengan mendidik akhlak seorang anak tidak ada bedanya dengan memenuhi segala kebutuhannya dengan

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.560



memberi makanan dan minuman yang lezat dan begizi, pakaian yang bagus serta mahal, pengobatan yang layak, dan segala macam permainan yang di inginkan oleh anak. Sering kali para orang tua tidak sadar bahwa pemenuhan kebutuhan semacam itu kurang baik, karena akan berimbas pada perilaku anak yang manja dan tidak bisa mandiri.

Sebagaimana kita ketahui peran penting dari orang tua yang bukan sekedar pihak yang menyebabkan keberadaan anak, namun ia juga sebagai pemegang amanah anak. Peran ibu tidak hanya hamil, melahirkan, dan menyusui saja. Demikian juga ayah, ia tidak hanya menyandang predikat kepala rumah tangga dengan tugas mencari nafkah saja. Lebih jauh, mereka bertugas sebagai menyetak generasi. Oleh karena itu mereka berperan sebagai pengasuh, perawat, serta pendidik. Mendidik anak memang merupakan pekerjaan yang sulit, karena menghadapi mereka membutuhkan kesabaran dan ketelatenan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat melakukan kegiatan penelitian dengan judul **PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA JABON TEGAL KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO**, karena kedudukan anak memang sangat berharga bagi orang tua, anak bukan hanya amanah dari Allah saja, tapi juga merupakan investasi masa depan, baik di dunia maupun diakhirat. Anak yang baik dan berbakti kepada orang tua pastinya menjadi kebanggan bagi orang tua. Mereka menjadi baik dan berbakti tidak terbentuk dari sekedar kebetulan

atau pembawaan. Akan tetapi itu semua terjadi karena pendidikan yang diperkenalkan oleh orang tuanya serta lingkungan sekitar. Dari semua lingkungan pendidikan yang ada, rumah atau keluarga yang menjadi sekolah pertama bagi anak khususnya anak pada usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini?
2. Bagaimana hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini?
3. Bagaimana upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan:**

Sejalan dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini.
2. Mengetahui hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini.
3. Mengetahui upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini.

**Kegunaan Penelitian:**

## a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan warga masyarakat untuk mengambil kebijakan dalam mengantisipasi dampak dari peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kec. Punggim Kab. Mojokerto.

## b. Secara Praktis

## 1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran keluarga muslim dalam membangun karakter atau kepribadian yang mulia pada anak usia dini, karena dengan melihat realita yang ada secara langsung akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

## 2. Bagi para orang tua/ keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga masyarakat khususnya bagi para keluarga (orang tua) untuk bertindak dan berusaha membangun karakter mulia pada putra-putrinya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

### 3. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam).

#### **D. Ruang Lingkup Pembahasan**

Mengingat keterbatasan biaya serta kemampuan peneliti maka peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Keluarga muslim di sini adalah para orang tua, khususnya ibu yang berprofesi sebagai ustazah TPQ desa jabon tegal, serta orang-orang yang terkait yang ada di desa jabon tegal.
2. Karakter di sini penulis batasi pada perbuatan baik terhadap orang tua, tetangga, dan sesama. Serta berkarakter mulia yang meliputi: sholat, berdo'a, berpuasa, dan belajar membaca Al Qur'an (mengaji).
3. Anak usia dini, penulis pembatasi anak yang berusia antara 3-6 tahun, karena pada kisaran umur tersebut seorang anak sudah bisa untuk diajak berkomunikasi.

## E. Definisi Operasional

Tema: “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Muslim Pada Usia Dini”.

### 1. *Peran*

Peran menurut Kamus Ilmiah Populer adalah fungsi, kedudukan, atau bagian dari kedudukan<sup>5</sup>.

### 2. *Keluarga Muslim*

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang perkawinan yang sah<sup>6</sup>. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari’at islam, yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah<sup>7</sup>.

### 3. *Karakter*

Karakter menurut Kamus Ilmiah Populer adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan<sup>8</sup>. Atau sering kita sebut juga dengan kepribadian.

### 4. *Anak Usia Dini*

---

<sup>5</sup> Partanto dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA, 1994), hlm. 585

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 318

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 319

<sup>8</sup> Partanto dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA, 1994), hlm. 306

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak<sup>9</sup>.

Jadi pengertian dari Tema: “Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini” Adalah fungsi keluarga yang terdiri dari suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang perkawinan yang sah untuk membentuk kepribadian anak yang mendasarkan aktivitasnya sesuai dengan syari’at Islam yaitu berlandaskan Al-Qur’an dan Sunah nabi Muhammad saw pada anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun dimana usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

**BAB I** :Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi opsional dan sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

**BAB II** :Kajian Teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas tentang: Keluarga Muslim, Pengertian Keluarga Muslim, Fungsi

---

<sup>9</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 7

Keluarga Muslim, Keluarga Muslim Sebagai Penanggungjawab Pendidikan Agama dan Keluarga Muslim Sebagai Tempat Pendidikan Yang Pertama Dan Utama. Kemudian pembahasan selanjutnya tentang: Karakter, Pengertian Karakter, Membangun Karakter Melalui Pendidikan, Ciri-Ciri Karakter Seorang Muslim, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Seorang Muslim. Kemudian pembahasan selanjutnya tentang Anak Usia Dini, Pengertian Anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Usia Dini. Kemudian pembahasan yang terakhir mengenai Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini, Hambatan Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini, Upaya Keluarga Muslim Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini.

**BAB III** :Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini disajikan Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-Tahap Penelitian.

**BAB IV** :Laporan Hasil Penelitian. Dalam laporan hasil penelitian ini akan dibahas tentang deskripsi singkat keadaan obyek penelitian, penyajian dan analisis data

**BAB V** ;Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam pembahasan hasil penelitian terdapat temuan-temuan yang telah dikemukakan dalam bab 4 yang mempunyai arti penting dalam keseluruhan. Antara lain: peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini, hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak muslim pada usia dini, upaya yang dilakukan keluarga muslim dalam mengatasi hambatan membangun karakter mulia pada anak usia dini.

**BAB VI** : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KELUARGA MUSLIM

##### 1. Pengertian Keluarga Muslim

Sebelum penulis membahas tentang pengertian keluarga muslim, terlebih dahulu akan penulis sajikan tentang pengertian keluarga. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang perkawinan yang sah<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Wahyu yang dikutip oleh Fatah Yasin keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti dari keluarga itu sendiri adalah ayah, ibu, dan anak<sup>2</sup>.

Menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan abash antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga itu (suami, istri dan anak-anak yang terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman atau bibi) hidup bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, menolong, dan bekerja sama<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 318

<sup>2</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), hlm.202

<sup>3</sup> Ali Qaimi, *Mengapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 2

Dalam islam keluarga dikenal sebagai *ursah*, *nashl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan kemerdekaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at islam, yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah<sup>4</sup>. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syari'at Allah SWT.
- b. Mewujudkan ketentaraman dan ketenangan psikologis
- c. Mewujudkan sunnah Rosul
- d. Memenuhi cinta kasih dan anak-anaknya
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan<sup>5</sup>.

Jadi keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya sesuai dengan hukum islam yang berlaku, dimana selalu melakukan kebajikan dengan jalan amar maruf nahi mungkar, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan jalan mencari ridho Allah semata.

## 2. Fungsi Keluarga Muslim

---

<sup>4</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 319

<sup>5</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, ( Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 194

Dalam keluarga muslim, orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dan mendasar. Dan fungsi orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

- 1) Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- 2) Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>6</sup>

Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al-Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin bahwa

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>7</sup>

Jadi fungsi orang tua adalah memndidik anak sebaik mungkin, karena anak adalah anugrah dari Allah untuk orang tua agar dipelihara dan dikembangkan fitrahnya agar berada dijalan yang

---

<sup>6</sup>Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 10

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 7

lurus dengan jalan menanamkan pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk serta menjauhan dari lingkungan atau teman sebaya yang dapat menimbulkan pengaruh negative terhadapnya.

Fungsi orang tua juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ  
لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

*“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka....”<sup>8</sup>*

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah.

Mengenai fungsi orang tua dalam keluarga, Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan di atas, menurutnya fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

#### 1) Fungsi Protektif

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 446

Ialah melindungi anak macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Fungsi Biologis atau Prokreatif (pengadaan)

Ialah mencakup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara dan merawat anak; memberi makan, vitamin, air susu untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.

3) Fungsi Afektif

Ialah memberikan cinta kasih, kehangatan, respek, kepercayaan, kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat, kaum, suku, clan, bangsa, lingkungan sekitar, negara dan tanah air sendiri. Selanjutnya membiasakan anak agar mereka tidak mengembangkan emosi-emosi yang negatif terhadap dirinya.

4) Fungsi Rekreatif

Ialah menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

5) Fungsi Ekonomis keluarga

Antara lain meliputi pencaharian nafkah, menjamin rangkaian proses produksi dan konsumsi keluarga, perencanaan belanja; termasuk pula biaya perawatan dan pendidikan anak.

6) Fungsi Sosialis

Antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan jadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggungjawab untuk kesejahteraan umum.

7) Fungsi Edukatif

Antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik

8) Fungsi Sivilisasi

Antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.

#### 9) Fungsi Religius

Antara lain ialah mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dalam iklim beragama, memiliki keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengarah pada kemanunggalan diri dengan Yang Maha Pencipta alam dengan segenap isinya.<sup>9</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi orang tua dalam keluarga mencakup berbagai aspek yang masing-masing aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisahkan, karena semuanya saling melengkapi.

### **3. Keluarga Muslim Sebagai Penanggungjawab Pendidikan Agama Anak Usia Dini**

Sebelum peneliti membahas tentang keluarga muslim sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga, akan peneliti bahas terlebih dahulu mengenai pendidikan agama.

Menurut Nurcholish Majid agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, tetapi agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 115-117

luhur (berakhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>10</sup>

Sedangkan Pendidikan agama merupakan pendidikan untuk pertumbuhan total seseorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.<sup>11</sup>

**a) Tanggung jawab keluarga muslim**

Menurut Abdullah Nashih menjelaskan bahwa tanggung jawab keluarga muslim dalam artian orang tua terhadap anaknya meliputi:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual<sup>12</sup>.

Tanggung jawab keluarga muslim atas pendidikan anak-anaknya dapat dijelaskan melalui dua macam alasan antara lain:

---

<sup>10</sup> Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 123

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 124

<sup>12</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LOGOS, 1999), hlm. 91

- a. Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tuanya supaya diasuh, dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah atau materi saja, seperti memberi makan, pakaian, mainan dan lain-lain. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohani anak seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada mereka, dan yang utama dalam pemberian pendidikan agama<sup>13</sup>.
- b. Alasan yang kedua adalah orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah sifat tak berdaya dan sifat menggantungkan diri seorang anak. Anak terlahir dalam keadaan serba tidak berdaya, belum bisa berbuat apa-apa, belum bisa menolong hidupnya sendiri. Anak memerlukan tempat menggantungkan diri kepada orang tuanya<sup>14</sup>.

Selain itu, keluarga muslim (ayah dan ibu) memegang peran yang penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibu yang selalu ada disampingnya, selain itu pengaruh seorang ayah terhadap anaknya sangat besar pula, dimata sang anak ayah adalah seorang pahlawan

---

<sup>13</sup> Mujia Rahardja, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hlm. 175

<sup>14</sup> Amir Dian Indra kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1973), hlm. 100



dan pandai diantara orang-orang yang ia kenal. Oleh karena itu anak meniru tingkah laku dari kedua orang tuanya<sup>15</sup>.

Menurut Zakiyah Darajat tanggung jawab pendidikan agama yang menjadi amanat orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya
- c Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk dapat dicapainya.
- d Membahagiakan anak, baik didunia maupun diakhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>16</sup>

Tanggung jawab orang tua memang tiak bisa dikatakan mudah karena di samping merawat dan membesarkan sejak kecil, orang tua juga haru memberikan pengajaran yang layak serta memberikan nafkah guna mencukupi kebutuhan sang anak baik jasmani maupun rohani agar bahagia dunia dan akhirat.

## **b) Syarat-syarat mendidik dalam keluarga muslim**

---

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 38

Keluarga muslim sebagai penanggungjawab pendidikan agama seorang anak tentunya tidak bisa dianggap ringan, agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Crow and Crow berpendapat bahwa: Sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasil pendidikan terhadap anak-anaknya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, keluarga muslim sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan sekaligus menerangkan pendidikan yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Ramayulis menyebutkan syarat-syarat pendidik Islam antara lain:

#### 1) Beriman

Seseorang pendidik Islam harus seorang yang beriman yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimani Allah Swt. selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada lainnya. Oleh karena itu iman bukan saja merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi, akan tetapi mempunyai eksistensi terhadap seluruh aspek kehidupan. Maka seorang pendidik Islam harus mempunyai keimanan.

#### 2) Bertaqwa

Syarat terpenting yang harus pula dimiliki oleh pendidik Islam adalah "taqwa". Yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Seperti juga iman bukan sekedar urusan kepercayaan saja, maka taqwa

---

<sup>17</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Rake Sarasin, 1988), hlm. 144

juga bukan sekedar amalan batin semata, akan tetapi implikasi taqwa itu juga terlihat dalam kehidupan.

### 3) Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari iman dan kahaqusan islami. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

### 4) Berakhlaq

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlaq yang baik. Seorang yang berakhlaq adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Seorang yang berakhlaq mulia menurut Djatmiko dalam buku karangan Ramayulis, ditandai dengan:

- (a) Melaksanakan kewajiban-kewajibannya.
- (b) Memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak.
- (c) Melakukan kewajiban terhadap dirinya, Tuhanya, sesama manusia, makhluk lain, terhadap alam dan lingkungan, juga terhadap segala yang ada secara harmonis.
- (d) Menempati martabat mulia dalam pandangan umum. Perlunya seorang pendidik berakhlaq mulia, karena ia akan menjadi suri tauladan.<sup>18</sup>

### 5) Bertanggung jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Sebagai khalifah, ia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah Swt. Setiap pribadi harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat. Maka di dalam hidupnya dia harus berusaha agar apa yang dilakukannya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah, dan menurut keridloan

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 39

Allah, sehingga semua amal dan perbuatannya bernilai ibadah.

#### 6) Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus diperhatikan oleh pendidik Islam adalah keteladanan, karena pendidik adalah pembimbing dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi yang dididiknya.<sup>19</sup>

Selain syarat-syarat pendidik Islam di atas, orang tua harus mengetahui tugasnya sebagai pendidik agama itu apa saja. Adapun tugas pendidik agama itu sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>20</sup>

Demikianlah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik agama dalam keluarganya dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik agama dalam keluarganya. Seluru aspek ini akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya.

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 42

<sup>20</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Press 1993), hlm. 35

#### **4. Keluarga Muslim Sebagai Pusat Pendidikan Yang Pertama Dan Utama**

Keluarga muslim dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga muslim ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan seorang anak. Keluarga muslim juga dinilai sebagai lapangan pertama dimana seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini terbukti dalam menentukan pentingnya peran keluarga pada fase pertama perkembangan seorang anak, karena perkembangan pertama pada fase anak-anak sangat menentukan perkembangan pada fase berikutnya. Sehingga, bagi seorang anak, keluarga merupakan sekelompok masyarakat yang pertama kali berinteraksi dengannya<sup>21</sup>.

Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak. Dalam masyarakat, sebagian keluarga menyerahkan urusan perawatan anak kecilnya ke tangan babysitter (pelayan), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dari orang tua dan masyarakat.<sup>22</sup>

Kartini Kartono mengemukakan bahwa:

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk

---

<sup>21</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm.42

<sup>22</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 270

meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, depensi atau ketergantungan mutlak pada anak manusia bergeser setahap demi setahap kearah kebebasan kemanusiaan yang bertanggungjawab di tengah masyarakat, dengan tambahnya unsur kemandirian.<sup>23</sup>

Dari sini jelaslah bahwa dimanapun juga di dunia ini keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan utama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat.

#### a) Prinsip-prinsip mendidik anak

H. Muh Said mengatakan bahwa, “Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan”.<sup>24</sup>

Oleh karena keluarga merupakan masyarakat pendidikan yang pertama dan pendidikan dimulai dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin lembaga ini harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan. Perlu dipahami prinsip-prinsip dalam mendidik serta tehnik-tehnik yang tepat untuk mendidik anak. Adapun prinsip-prinsip mendidik anak menurut Suhartini yaitu:

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 115

<sup>24</sup> Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung :Alumni, 1989), hlm. 119

- 1) Manusia atau anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani.
- 2) Perkembangan anak berdasarkan bakat dan pengalaman dari luar.
- 3) Pendidikan berorientasi pada anak.
- 4) Tiap anak merupakan personalitas yang unik.
- 5) Tiap anak dalam pertumbuhannya aktif menjangkau ke depan menuju kedewasaan.
- 6) Tiap anak memiliki sifat-sifat individual dan sosial sekaligus.
- 7) Pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa.<sup>25</sup>

**b) Teknik-teknik mendidik anak**

Selain memahami prinsip-prinsip mendidik, orang tua juga harus mengetahui teknik-teknik dalam mendidik. Suhartin Citrobroto menjelaskan: Teknik mendidik adalah pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa, seperti “menyuruh” dan “melarang”, dengan kata lain, teknik mendidik secara langsung. Teknik yang dimaksud yaitu:

- 1) Memberi contoh dan menyuruh mencontoh.
- 2) Membiasakan.
- 3) Memberi penjelasan.

---

<sup>25</sup> Suhartin Citrobroto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, ( Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 84

- 4) Memberi dorongan.
- 5) Menyuruh dan melarang.
- 6) Berdiskusi.
- 7) Memberi tugas dan tanggungjawab.
- 8) Memberi bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengajak berbuat.
- 10) Memberi kesempatan mencoba.
- 11) Menciptakan situasi yang baik
- 12) Mengadakan pengawasan dan pengecekan.<sup>26</sup>

Dengan memahami prinsip-prinsip mendidik serta mengetahui tehnik-tehnik dalam mendidik, orang tua diharapkan dapat benar-benar melaksanakan pendidikan dalam keluarganya, sehingga anak yang mendapat pendidikan pertama dari keluarganya memiliki nilai hidup jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan.

## **B. KARAKTER**

### **1. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter menurut bahasa adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang

---

<sup>26</sup> Suhartin Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, ( Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 99



itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”<sup>28</sup>.

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya

---

<sup>27</sup> N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur’ân* Edisi I, (New Delhi: balaji Offset, 2000), hlm. 175

<sup>28</sup> Akhamad Sudjrat, *Tentang Pendidikan Karakter*, (<http://www.akhamad sudrajat.com>, diakses 18 juni 2012 pukul 12:29 wib)

tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku)<sup>29</sup>.

Berikut akan penulis sajikan pengertian karakter dari beberapa ahli, antara lain:

- a) Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia<sup>30</sup>.
- b) Sedangkan menurut Nurul Zuriah, karakter sering disamakan dengan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya<sup>31</sup>.
- c) Menurut Saad Riyadh karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- d) Menurut syakhshiyah karakter adalah biasa digunakan untuk menunjukkan keberadaan seseorang manusia sebagai satu kesatuan utuh.
- e) Sedangkan Doni Koesoema berpendapat bahwasanya karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ”ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan

---

<sup>29</sup> Akhamad Sudjrat, *Tentang Pendidikan Karakter*, (<http://www.akhamad sudrajat.com>, diakses 18 juni 2012 pukul 12:29 wib)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (2008, Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 19

keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwasanya unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Akhamad Sudjrat, *Tentang Pendidikan Karakter*, (<http://www.akhamad-sudrajat.com>, diakses 18 juni 2012 pukul 12:29 wib)

<sup>33</sup> Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 50

Jadi dapat difahami bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak anak masih berusia dini. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

## 2. Ciri-ciri Karakter Seorang Muslim

Islam telah menjelaskan berbagai macam karakter seorang muslim. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan ciri-ciri karakter atau seorang muslim, Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.* (Q.S. Al-Furqaan: 63)<sup>34</sup>

Menurut Abdillah dan Basyaruddin dalam bukunya *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, ciri-ciri kepribadian muslim adalah:

<sup>34</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 36

- a. Seorang muslim hendaknya memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya, dengan berkeyakinan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi berada di bawah kekuasaanNya. Semua makhluk-makhluk Allah sangat membutuhkan pertolonganNya.
- b. Seorang muslim haruslah taat kepada Allah melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya. Beriman kepada ketentuan Allah dan tidak menyesali baik atau buruknya ketentuan tersebut.
- c. Seorang muslim harus merasa takut kepada Allah, beriman kepada rahmatNya, berdo'a kepadaNya, baik dalam keadaan senang maupun susah, memperbaiki perbuatan-perbuatannya, dengan tujuan agar semua ritme kehidupan ini berjalan secara seimbang dan adil. Sehingga, semua perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari kebenaran. Apabila berbuat kesalahan, segera bertobat dan kembali kepada Allah.
- d. Seorang muslim adalah sosok yang suka tolong menolong di jalan kebaikan dan amal soleh. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2)*

- e. Seorang sangat tidak menyukai sifat kikir dan bakhil. Allah berfirman:

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Hasyr: 9)*

- f. Seorang muslim selalu memiliki kecenderungan untuk menuntut ilmu dan mengetahui berbagai hal, karena menuntut ilmu ini termasuk golongan yang berjihat di jalan Allah.
- g. Diantara sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah sifat konsisten dalam memenuhi janji. Sehingga, seorang muslim selalu menjaga dan menepati janji-

janjinya, kecuali terdapat alasan yang mendesak dan di luar kehendaknya, sehingga ia terpaksa tidak memenuhinya. Allah berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا  
 وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (Q.S. An-Nahl: 91)

- h. Hendaknya seorang muslim menyibukkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, selalu bersiaga untuk mengisi waktunya dengan kegiatannya yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, serta tidak menghiraukan ataupun mengomentari pembicaraan orang-orang yang bergibah.
- i. Seorang muslim adalah manusia yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan Allah dan manusia. Oleh karena itu, ia harus menjaga amanat tersebut dan menyampaikannya kepada orang-orang yang berhak menerima amanat tersebut. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ  
 وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfaal: 28).<sup>35</sup>

Sedangkan beberapa ciri lain yang harus dimiliki oleh seorang muslim:

<sup>35</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 36-39

- 1) Murah hati, yaitu: hendaknya seorang muslim memiliki sifat kasih sayang terhadap orang-orang, tanpa mengungkit-ungkit ataupun menyakiti.
- 2) Pemaaf, yaitu: hendaknya seorang muslim melupakan tindakan buruk orang lain yang dilakukan kepadanya, dan sikap pemaaf adalah salah satu ciri keimanan.
- 3) Keberanian, yaitu: hendaknya seorang muslim dapat mengatasi berbagai bahaya dan menanggung berbagai cobaan dengan teguh dan sabar.<sup>36</sup>

Abdillah dan Basyaruddin juga mengatakan bahwa seorang anak muslim harus menjauhkan diri dari akhlak yang buruk, antara lain:

- 1) Ghibah: yang dimaksud dengan ghibah adalah perbuatan seseorang yang membicarakan tentang keburukan-keburukan saudaranya, sesama muslim, dan orang yang dibicarakannya tersebut tidak ada di hadapannya. Perbuatan ghibah bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan, isyarat ataupun sindiran.
- 2) Namimah: yang dimaksud namimah adalah perbuatan seseorang menukil perkataan dari seseorang, dan kemudian menyampaikan perkataan orang tersebut kepada orang lain. Tujuannya tidak lain adalah untuk memburuk-burukkan, menghancurkan atau mengobarkan api permusuhan diantara ke dua orang tersebut (adu domba).
- 3) Riya: yang dimaksud dengan ria adalah perbuatan yang sudah menjadi bagian dari sifat munafik. Perbuatan tersebut dilakukan guna mendapatkan tempat khusus dimata orang lain.
- 4) Sombong: yang dimaksud dengan sombong adalah sikap membanggakan diri ataupun harta, dan merasa dirinya lebih dari yang lain.
- 5) Bohong: yang dimaksud dengan bohong adalah memberikan kabar tentang sesuatu yang bukan sebenarnya.
- 6) Tamak: yang dimaksud dengan tamak adalah tidak dapat menerima atau merasa cukup terhadap apa yang ia dapatkan.
- 7) Marah: yang dimaksud dengan marah adalah kobaran emosi yang berlebihan.
- 8) Malas: yang dimaksud dengan malas adalah enggan untuk menjalankan ibadah dan berbagai perbuatan baik yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 227

berhubungan dengan manusia. Termasuk dalam perbuatan malas adalah keengganan seseorang untuk bekerja atau menimba ilmu.<sup>37</sup>

Demikianlah ciri-ciri atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim agar menjadi karakter yang mulia serta ciri-ciri atau sifat yang tidak patut bahkan harus dihindari oleh seorang muslim.

### **3. Membangun Karakter Melalui Pendidikan**

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam membangun karakter seorang anak sejak dini, karena di lingkungan keluarga anak mengenal baik dan buruk melalui pendidikan yang diajarkan oleh orang tua. Menurut Milan Rianto yang dikutip oleh Nurul Zuriah materi dalam membangun karakter seorang anak secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak, antara lain:

#### **a) Akhlak terhadap Allah SWT**

##### **1) Mengenal Allah**

###### **(a) Allah sebagai pencipta**

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Allah. Kita harus percaya kepada Allah yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Allah itu memang ada. Kita harus beriman dan bertaqwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat

---

<sup>37</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 229-230



dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

(b) Allah sebagai pemberi (pengasih dan penyayang)

Allah adalah maha pemberi, pengasih dan penyayang. Asalkan kita meyakini keberadaan, kekuasaan dan kebesaran-Nya maka Allah akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam Al-Qur'an disebutkan "Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya". Oleh karena itu janganlah kita bosan untuk berdo'adan memohon, jangan cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Awali setiap kegiatan dengan membaca basmallah dan akhiri dengan membaca hamdalla.

(c) Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Allah maha pemberi, juga akan selalu memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan dimanapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik Allah pasti membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika kita berbuat buruk, Allah akan membalasnya dengan siksaan

2) Akhlak terhadap Allah SWT

(a) Ibadah atau menyembah

Kita mengenal pencipta dan yang diciptakan. Manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai kewajiban melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah misalnya tolong menolong dalam kebaikan, bersikap sopan, ramah dan lain sebagainya, hal itu merupakan ibadah yang bersifat umum.

Selain ibadah bersifat umum, ada ibadah yang bersifat khusus yaitu ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu, misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.

(b) Memohon pertolongan kepada Allah SWT

Tuhan tidak menurunkan sesuatu kepada manusia secara langsung, suatu misal kita meminta agar dilapangkan rizky tuhan tidak akan menjatuhkan uang berkarung-karung dari langit. Kita harus berdo'a disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh misalkan saja kita ingin pintar maka usaha yang harus dilakukan adalah belajar dan berdo'a, sdangkan Allah yang menentukan.

**b) Akhlak terhadap sesama manusia**

1) Terhadap diri sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri, karena dengan jati diri seseorang mampu untuk menghargai

dirinya sendiri serta mengetahui kemampuan, kelebihan dan kekurangannya.

## 2) Terhadap orang tua

Sebagai seorang anak kita harus mencintai dan menghormati serta taat dan patuh kepada orang tua, karena orang tua yang melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik kita. Beberapa sikap yang diperhatikan dan dilakukan terhadap orang tua adalah:

- (a) Memohon izin pada waktu mau pergi dan mencium tangannya
- (b) Selalu memberi kabar jika pulang terlambat
- (c) Tidak meminta uang yang berlebihan
- (d) Membantu pekerjaan rumah
- (e) Berbicara dengan lemah lembut dan sopan

## 3) Terhadap yang lebih tua

Bersikap hormat dan saling menghargai.

## 4) Terhadap tetangga

Sikap-sikap yang perlu diperhatikan terhadap tetangga antara lain:

- (a) Menyapa jika bertemu
- (b) Tidak berprasangka buruk, atau mengunjing
- (c) Tidak menyinggung perasaannya
- (d) Menolong jika mendapat kesulitan

(e) Selalu menjaga nama baiknya.

5) Terhadap yang lebih muda

Bersikap menyayangi dan mencintainya.

**c) Akhlak terhadap lingkungan masyarakat**

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain. Oleh karena itu hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat harus selaras, serasi dan seimbang, untuk itu kita harus saling menghargai satu sama lain dan tolong menolong dalam kebaikan<sup>38</sup>.

Materi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi para orang tua dalam membangun karakter anak usia dini melalui pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.

**4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Seorang Muslim**

Keluarga dianggap sebagai unsur terpenting dalam pembentukan karakter anak pada fase perkembangan. Fase perkembangan ini memiliki perbedaan yang sangat besar dalam menentukan kecenderungan anak<sup>39</sup>.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim adalah:

---

<sup>38</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (2008, Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 27-32

<sup>39</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 42

**a) Faktor Pembawaan**

Yang dimaksud dengan faktor pembawaan adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Faktor ini disebut faktor intrem, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pembawaan disebut juga bakat, dimana potensi ini memberikan kemungkinan pada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu<sup>40</sup>.

**b) Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya<sup>41</sup>.

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

**1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa

---

<sup>40</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Nasional, 1973), hlm.83

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 85

orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”<sup>42</sup>.

Hal-hal dalam lingkungan keluarga yang turut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak antara lain:

- a. Perilaku orang tua terhadap anak. Dalam hal ini apakah anak cukup mendapatkan perhatian dan kasih sayang.
- b. Kedudukan anak dalam keluarga. Maksudnya adalah apakah ia anak sulung, anak tengah atau anak bungsu.
- c. Status anak dalam keluarga. Yakni apakah anak kandung, anak tiri atau anak adopsi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa kebebasan emosi dan daya kreatifitas anak.
- d. Besar kecilnya keluarga.
- e. Perkonomian keluarga.
- f. Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 56

<sup>43</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Nasional, 1973), hlm. 87

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga<sup>44</sup>.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan Keluarga. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.<sup>45</sup>

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah

---

<sup>44</sup> Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, ( Bandung: PT. Angksa, tt), hlm. 68

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 79

belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* telah menyebutkan bahwa:

“Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya”. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial), niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial) serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan berdampak sangat buruk bagi perkembangan baik fisik, mental, maupun spiritual sang anak.<sup>46</sup>

Jadi orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, menanamkan budi pekerti yang baik, mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia melalui keteladanan dari orang tuanya, dan juga berusaha memenuhi kebutuhan anak baik lahir maupun batin secara proporsional sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi anak. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk bekerja bersama-sama memberikan kontribusi secara

---

<sup>46</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm. 37



aktif dan positif dalam membentuk kualitas anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

## C. ANAK USIA DINI

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak<sup>47</sup>.

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode anak-anak dalam kehidupan manusia. Menurut mereka, beberapa tahun pertama pada masa anak-anak merupakan kesempatan yang paling tepat. Karena dalam periode-periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-kecenderungannya semakin tampak. Masa anak-anak ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana perkara-perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan. Lebih dari itu, masa anak-anak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial. Hal tersebut disebabkan pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak, dimana dirinya dapat merespon berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak akan menerima masalah-

---

<sup>47</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 7

masalah agama dan akidah tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.<sup>48</sup>

Jadi dapat difahami bahwasannya anak usia dini lebih cenderung menirukan perbuatan dan perkataan orang dewasa, karena pada dasarnya anak akan menirukan setiap tingkahlaku apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Untuk lebih jelasnya, disini akan penulis sajikan mengenai pengertian pendidikan anak usia dini.

Menurut UUSPN pengertian pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>49</sup>

Menurut Hibana S. Rahman memperjelas pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini. Konsep dasar pendidikan usia dini, maka pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak, usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>50</sup>

Jadi pendidikan usia dini pada dasarnya berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan

---

<sup>48</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 24

<sup>49</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 4

<sup>50</sup> Rahman, Hibana, S, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 2

kemampuan sang anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam.

Karena pada usia balita (0-6 tahun), anak mengalami pertumbuhan yang cepat, baik jasmani maupun rohani. Anak yang mendapatkan pendidikan Pra sekolah terbukti lebih mudah belajar pada jenjang berikutnya dari pada anak yang tidak memperoleh layanan pendidikan pra sekolah. Memang mendidik anak pada usia dini, adalah ibarat mengukir di atas batu. Sedangkan baru mendidik mereka setelah mereka dewasa, adalah ibarat mengukir di atas air. Artinya saat anak berusia balita merupakan peluang emas untuk memulai mendidiknya. Karena itu penyelenggaraan program Pra sekolah teramat penting.

Konsep pendidikan konsep usia dini di Indonesia, lebih disosialisasikan atau dikenal dengan pendidikan Pra sekolah. Di mana pendidikan yang didomisili anak pada usia 0-6 tahun. Beberapa tahun belakangan ini banyak bermunculan lembaga-lembaga yang menangani pada anak usia tersebut. Karena pada usia tersebut merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan anak yang nantinya akan membawa dampak bagi kehidupan anak selanjutnya.

## **2. Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi dewasa yang mandiri.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama ataupun benda-benda yang ada dalam lingkungan hidupnya<sup>51</sup>.

Berbagai fakta teoritis dan empiris menunjukkan bahwa tahun-tahun awal merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial. Anak dilahirkan dengan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Namun hal itu perlu didukung oleh keluarga dan lingkungannya supaya tumbuh kembang menjadi optimal dan kelak ia akan menjadi manusia yang berkualitas, insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani serta berguna baik bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negara<sup>52</sup>.

Piaget membagi perkembangan kognitif seorang anak menjadi 4 tahap yaitu:

- a. Tahap *Sensori motor* pada umur sekitar 0-2 tahun. Pada tahap ini anak dirikan dengan tindakan yang suka meniru dan bertindak secara refleks. Anak dalam tahap ini hanya memikirkan apa yang terjadi sekarang. Anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orang dewasa. Oleh karena itu, model menanamkan karakter muslim dilakukan dengan cara menirukan, dan orang dewasa sebagai teladan yang ditirukan.
- b. Tahap *Praoperasional* pada umur 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Dengan menggunakan bahasa anak mulai dapat memikirkan yang tidak terjadi sekarang, tetapi yang sudah lalu. Dengan adanya bahasa anak bisa mengungkapkan sesuatu yang lebih luas daripada

---

<sup>51</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.12

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.12

yang dapat dijamah, yang sekarang dilihatnya. Dalam hal sikap pribadi, anak pada tahap ini masih egois, berpikir pada diri sendiri. Menanamkan karakter muslim mulai dapat menggunakan bahasa, dengan berbicara dan sedikit penjelasan.

- c. Tahap *Operasional kongkret* pada umur 7-11 tahun. Pada tahap ini anak sudah berfikir transformasi *reversible* (dapat dipertukarkan) dan kekekalan. Dia dapat mengerti perpindahan benda, mulai dapat membuat klasifikasi, namun dasarnya masih pada hal yang kongkret. Anak sudah dapat mengerti persoalan sebab akibat. Oleh karena itu dalam menanamkan karakter muslimpun sudah dapat dikenalkan suatu tindakan dengan akibat baik dan tidak baik.
- d. Tahap *Operasional formal* pada umur 11 tahun ke atas. Pada tahap ini anak sudah bisa berfikir formal, abstrak. Ia sudah dapat berfikir deduktif, induktif, hipotesis. ia tidak membatasi berfikir pada yang sekarang, tetapi dapat berfikir tentang yang akan datang, sesuatu yang diandaikan. Anak sudah dapat diajak menyadari apa yang dibuatnya dengan alasannya. Segi rasionalitas tindakan sudah dapat diajarkan. Pada tahap ini tahap ini dalam menanamkan karakter muslim anak sudah dapat diajak untuk berdiskusi untuk menemukan nilai baik dan buruk<sup>53</sup>.

Demikianlah tahap-tahap perkembangan seorang anak, mengenai cara yang tepat dalam mendidik anak bisa dilihat berdasarkan usia mereka, maka sepatutnya sebagai orang tua harusnya mengerti tentang tahap-tahap perkembangan anak-anak mereka.

---

<sup>53</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (2008, Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 33-34

### 3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan usia dini menjadi perhatian dunia internasional, salah satu buktinya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat awan dankurang beruntung<sup>54</sup>.

Perhatian dunia internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini diperkuat oleh berbagai penelitian tentang otak. Pada saat anak dilahirkan ia sudah memiliki struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangan setelah di luar kandungan. Bayi yang baru di lahirkan memiliki lebih dari 100 milyar *neuron* dan sekitar *satu trilyun sel glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang *neuron*). *Synap* ini akan bekerja sampai usia anak 5-6 tahun. Banyaknya sambungan tersebut mempengaruhi pembentukan kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jarngan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini akan memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berfikir dan pembentukan stabilitas emosional<sup>55</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami betapa pentingnya pendidikan yang dilakukan pada usia dini, pada masa-masa keemasan seperti ini keluarga yang memegang peran paling penting dalam membentuk akhlak, kecerdasan, kepribadian dan karakter mereka yang sesuai dengan syari'at agama agar selamat dunia dan akhirat.

Menurut penjelasan UU No.2 tahun 1989 tentang istem pendidikan nasional bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan pergaulan

---

<sup>54</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.6

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 7

serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan<sup>56</sup>.

Pendidikan dalam keluarga di arahkan pada pembinaan pribadi anak agar kelak mereka dapat melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih tercurahkan pada upaya meletakkan pendidikan yang melandasi pemekaran pemikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat sekitar<sup>57</sup>.

#### **4. Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Usia Dini**

Berikut akan penulis sajikan peran orang tua dalam pengoptimalkan potensi anak menurut Anwar dan Arsyad Ahmad yaitu:

##### **a. Menciptakan suasana keluarga yang kondusif**

Para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal, meliputi:

- 1) Sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk berdiskusi, hargai pendapat mereka sekalipun salah.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhasikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak menjadi anak masa bodoh dan bersikap tidak peduli sehingga menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreatifitasnya.

---

<sup>56</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 60

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 60

- 3) Bermain, baik dalam arti metode belajar maupun bermain bersama anak (aktifitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling-guling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak.
- 4) Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua lebih muda dibandingkan dengan melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.
- 5) Hindari hukuman fisik, karena lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orang tua sudah tinggi hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.
- 6) Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berhubungan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak bukan hanya kebutuhan fisik/ jasmani semata.

b. Kondisikan dengan suasana membaca

Para orang tua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah saat anak belum bisa protes, yaitu waktu bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Jika kita membacakan cerita kepada bayi setiap malam secara rutin, maka acara tersebut menjadi suatu hal yang dinantikan anak. Membacakan cerita sejak bayi juga mengembangkan keingintahuan serta kecerdasan anak. Ketika bayi semakin besar dan sudah bisa duduk dipangkuan, mulai meraba buku dan merasakan kehangatan orang tua pada saat membacakan cerita yang itu suatu perasaan yang sangat menyenangkan bagi anak. Perasaan itu akan terbawa sampai dewasa, inilah yang disebut dengan *neuro association*.

Dengan demikian minat baca anak akan bertambah sampai ia dewasa, hal ini juga dapat dihubungkan untuk mengimbangi dampak televisi bagi anak.

c. Memberi sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negatif dibandingkan yang positif.



Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan (dalam hal kebaikan) bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba, sementara larangan akan membuat anak takut untuk mencoba.

Sedangkan tidak membandingkan anak dengan anak lain, hal demikian akan merendahkan rasa percaya diri anak yang disebabkan eksistensinya kurang dihargai.

d. Tumbuhkan rasa ingin tahu

Para ahli mengatakan bahwa setiap pertanyaan anak harus selalu mendapatkan perhatian dan penghargaan dengan memberikan jawaban yang memuaskan agar tidak mematikan rasa ingin tahu anak sehingga pertumbuhan otaknya tidak bisa berkembang secara optimal.

e. Perkenalkan bahasa kedua

Memperkenalkan bahasa kedua ( Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Prancis) kepada anak sejak awal adalah cara yang paling tepat. Kemampuan belajar suatu bahasa asing paling tinggi sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dan sesudah itu menurun secara tetap dan tak terpulihkan. Lonjakan terbesar perkembangan otak mulai berakhir pada usia sekitar 10 tahun. Oleh karena itu bahasa asing sebaiknya diajarkan sedini mungkin<sup>58</sup>.

Demikianlah peran yang dapat dilakukan oleh orang tua guna menumbuhkan bakat dan potensi anak dengan menciptakan lingkungan keluarga yang hangat serta suasana yang menyenangkan juga mengajari anak untuk gemar membaca sehingga timbul rasa ingin tahu mereka mengenai ilmu-ilmu yang belum ia ketahui, selain itu juga, mengajarkan bahasa asing juga merupakan hal yang sangat penting, karena di samping bahasa nasional bahasa asing juga perlu diajarkan kepada mereka sejak usia dini.

---

<sup>58</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 24-25

## **D. PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI**

### **1. Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini**

Pada periode pertama kehidupan anak, keluarga muslim berperan sebagai pembentuk karakteristik sosial bagi anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengarahkannya, menyesuaikan perilakunya, melatih dan mengajarnya, agar mampu mengetahui nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang diperbolehkan dan ajaran-ajaran yang dilarang. Sebagaimana keluarga muslim berperan sebagai pendidik yang paling utama dalam kehidupan anak. Keluarga muslim inilah yang bertanggung jawab untuk membekali anak dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disamping itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan terhadap anak-anaknya tentang berbagai ide pemikiran, keimanan, keyakinan, dan nilai positif<sup>59</sup>.

Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab para orang tua. Untuk menyukseskan pendidikan keluarga ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan yang baik dihadapannya, baik di rumah maupun lingkungan sekitar. Sehingga teladan tersebut dapat dijadikan acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga

---

<sup>59</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 52

memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak<sup>60</sup>.

Berikut beberapa contoh tentang program pendidikan keluarga yang dapat diterapkan kepada anak-anak:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti sholat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi kepada kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-prilaku mulia yang dianjurkan dalam islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi orang miskin dan anak yatim.
- c. Memberitahu anak tentang perbedaan antara perkara yang halal dan perkara yang haram. Menyebutkan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perkara yang dihalalkan dan diharamkan dalam pandangan islam.
- d. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih balita ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- e. Menjelaskan bahaya berbohong, mencuri dan perilaku-prilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- f. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain.
- g. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- h. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-prilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti

---

<sup>60</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm.26

keberanian, bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlihatkan sikap murah hati, bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan.

- i. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai hubungan persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT<sup>61</sup>.

Demikianlah program pendidikan keluarga yang bisa diterapkan oleh para orang tua terhadap putra-putrinya agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha sesuai dengan syariat islam serta selamat dunia dan akhirat.

## **2. Hambatan Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini**

Untuk mengetahui hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dilihat dengan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Berikut akan diuraikan kedua faktor penghambat tersebut:

### **a) Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini yaitu:

- 1) Dalam pelaksanaannya, membangun karakter anak usia dini sering menghadapi hambatan, yakni pemahaman keluarga terhadap anak usia dini masih terbatas. Ada anggapan pendidikan anak adalah wewenang sekolah.

---

<sup>61</sup> Abdillah dan Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIM, 2004), hlm. 27

Sehingga kalau anaknya sudah masuk Play Grup orang tua sudah lepas tangan.

- 2) Faktor ekonomi sebagian masyarakat kita yang tergolong memprihatinkan juga menjadi salah satu hambatan menggalakkan pendidikan anak usia dini dalam rangka membangun karakter mereka. Karena perhatian masyarakat terfokus pada bagaimana memenuhi kebutuhan pokok, terutama pangan, sehingga pendidikan anak-anak sedikit terabaikan.
- 3) Hambatan lain, masalah biaya untuk memasukkan jalur formal pendidikan anak usia dini. Bagi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang memadai hal tersebut tidak ada masalah, tetapi bagi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi lemah menjadi persoalan. Biaya untuk pendidikan anak usia dini di tempat tertentu sangat mahal.<sup>62</sup>

Jika dilihat dari masalah yang ada dalam keluarga memang hal yang paling mendasar dan sering dijumpai adalah anggapan orang tua mengenai pendidikan formal yang salah, apabila anak sudah di masukan ke sekolah formal maka mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab sekolah, sedangkan tanggung jawab dari keluarga itu sendiri adalah membayar biayanya. mengenai kendala lain bisa juga karena ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga tidak bisa memasukkan anak mereka ke dalam sekolah formal, mereka hanya fokus untuk mencari nafka untuk kehidupan sehari-hari.

---

<sup>62</sup> Andyda Meliala, *Pendidikan Anak*, <http://ummusyauqy.wordpress>, Di akses 20 juni 2012 pukul 5:14 wib

## b) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter mulia menurut Andyda Meliala digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non-sosial:

### 1) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal anak juga mempengaruhi proses pembentukan karakter. Lingkungan anak yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang nakal dapat menjadi faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter anak usia dini.

### 2) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak usia dini. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan hambatan dalam membangun karakter anak usia dini adalah: *Pertama*: Pola asuh orang tua, setiap orang memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh yang selalu mengekang anak akan membuat anak sulit dan bahkan tidak dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas serta bakat yang dimiliki. *Kedua*: Hubungan orang tua dan anak, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan membuat anak bersikap acuh pada orang tua, karena orang tua kurang memahami kondisi perkembangan anaknya. Dengan begitu akan sulit untuk membangun karakter anak usia dini melalui pendidikan keluarga. *Ketiga*: Keharmonisan keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak negatif pada diri anak dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. *Ketiga*: Kondisi rumah, kondisi rumah yang kurang memadai, kotor dan

kurang sehat akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

- 3) Lingkungan non-sosial. Faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah: Lingkungan alamiah, yang dimaksud dengan lingkungan alamiah adalah kondisi yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, tidak terlalu gelap, dan tenang.
- 4) Instrumental, dapat digolongkan dua macam yaitu: (1) Hardware: yang termasuk perangkat hard ware adalah rumah, fasilitas rumah, sarana prasarana bermain, dan sebagainya. (2) Softwar: yang termasuk perangkat software dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan orang tua, pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini, kasih sayang, perhatian dan sebagainya.<sup>63</sup>

Selain faktor biaya, lingkungan sekitar juga menjadi salah satu hambatan, selain itu juga perhatian dan kasih sayang orang tua yang kurang dirasakan oleh anak, juga bisa menjadi hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini.

### **3. Upaya Keluarga Muslim Dalam Mengatasi Hambatan Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini**

Untuk mengatasi faktor-faktor tersebut upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah:

#### **a) Faktor internal**

- 1) Anggapan bahwa setelah anak masuk pendidikan formal dan keluarga sudah terhindar dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya harus dibuang jauh-jauh. Karena keluarga muslim memainkan peran yang sangat penting dalam

---

<sup>63</sup> Andyda Meliala, *Pendidikan Anak*, <http://ummusyauqy.wordpress>, Di akses 20 juni 2012 pukul 5:14 wib

pembentukan karakter anak. Karena apa yang dialami dan diamati anak secara langsung diserap sekaligus ditirunya.

- 2) Memperluas jangkauan layanan melalui pendidikan nonformal dan informal yang berbasis keluarga serta lingkungan. Perlu disosialisasikan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya TK atau taman bermain formal (play grup), melainkan juga TPA, bina keluarga balita, posyandu, serta keluarga sendiri. Departemen Pendidikan Nasional telah menjalin kerja sama dengan PKK, Muslimat NU, Aisyiah, dan Kowani untuk meningkatkan jumlah anak usia dini yang memperoleh pendidikan.
- 3) Mengenai hambatan biaya dalam memasukkan ke sekolah formal, maka untuk mengatasinya, orang tua bisa mengajar sendiri anak-anak mereka dengan cara menambah pengetahuan melalui kegiatan membaca buku tentang pendidikan anak usia dini.<sup>64</sup>

#### **b) Faktor eksternal**

- 1) Menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, seperti menjaga kebersihan, adanya tempat untuk mengaji (TPQ) bagi para anak-anak, kondisi lingkungan nyaman, bersih dan asri.
- 2) Dalam lingkungan keluarga upaya yang dapat dilakukan adalah: *Pertama*, tidak membandingkan anak dengan anak yang lain, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan mendengarkan apa keinginan mereka. *Kedua*, menjaga keharmonisan keluarga seperti menyediakan waktu untuk memperhatikan tumbuh kembang mereka serta memberi teladan dalam sikap dan tingkah laku kepada anak.
- 3) Megusahakan kesehatan anak, misalnya dengan makanan dengan gizi yang seimbang dan cukup serta letak rumah yang strategis
- 4) Mencukupi fasilitas, saran dan prasarana seperti mainan, baju, dan alat-alat tulis, membangun dan memberi motivasi anak serta melatih anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah (menyapu, mencuci piring, dan lain-lain).<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Andyda Meliala, *Pendidikan Anak*. <http://ummusyauqy.wordpress>, Di akses 20 juni 2012 pukul 5:14 wib

<sup>65</sup> *Ibid.*



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat diskriptif. Diskriptif kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

##### **b. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus di validasi.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek yang diteliti baik secara akademis maupun logistiknya.<sup>2</sup>

Kehadiran peneliti disini adalah sebagai partisipan aktif dimana peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh nara sumber tetapi tidak sepenuhnya lengkap.

---

<sup>1</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 305

**c. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Jabon Tegal Kec Pungging Kab Mojokerto, dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan karyawan pabrik, karena lokasinya dekat dengan daerah industri.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana cara para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki karakter/pribadi muslim di daerah tersebut.

**d. Data dan Sumber Data**

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data, yaitu subyek dari mana data diperoleh. Sehingga peneliti memilih sumber data yang dipandang mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

Partisipan adalah orang yang berpartisipasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Ini dilakukan apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data. Kalau peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses tertentu. Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun serta orang-orang yang terkait di Desa Jabon Tegal Kec Pungging Kab Mojokerto.

### e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat berupa:

#### 1. Metode Observasi

Metode ini biasanya diartikan sebagai, “Pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>3</sup>

Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilaksanakan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini, serta berbagai program kegiatan dalam keluarga di desa Jabon Tegal Kec Pungging Kab Mojokerto

#### 2. Metode Interview

Metode interview menurut Margono adalah : alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM ,1984), hlm.136

informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*)<sup>4</sup>.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan<sup>5</sup>.

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang peran keluarga muslim dalam usaha membangun karakter muslim pada anak dalam hal (menanamkan keimanan, menanamkan akhlak dan dalam melaksanakan syariat islam).

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku,

---

<sup>4</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.165

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 320

majalah, dokumentasi, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen, arsip-arsip yang ada di Desa Jabon Kec Pungging Kab Mojokerto, yang meliputi data tentang Letak geografis desa, sarana dan prasarana serta fasilitas fisik lainnya.

#### **f. Analisis Data**

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dan observasi dengan semua pihak yang terkait tentang Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis data dengan menjelaskan, memferifikasikan atau pembuktian kebenaran, mengevaluasi data dan kemudian menyimpulkannya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1992), hlm.131

data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.<sup>7</sup>

Dalam hal ini Ach. Mohyi Machdoero mengatakan: Befikir induktif adalah berfikir sintesis, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang khusus, untuk memecahkan persoalan yang bersifat umum. Dengan kata lain cara berfikir untuk mencari kesimpulan yang bersifat umum dari kasus kasus yang bersifat khusus.<sup>8</sup>

Cara induksi digunakan karena studi lapangan, bergerak dari data-data dan fakta-fakta, baru kemudian di arahkan pada kesimpulan. Sedangkan cara deduksi digunakan, karena penelitian ini berangkat dari kajian pustaka (kajian teori), yang berarti dengan teori-teori yang diangkat dan digunakan untuk pemaknaan dan temuan-temuan di lapangan. Dalam hal ini pula Ach. Mohyi Machdoero mengatakan: Metode deduktif adalah berfikir yang berpijak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik ke suatu pernyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>9</sup>

Metode ini dipergunakan untuk menguraikan dengan bergerak dari suatu pendapat atau pengertian yang sifatnya masih umum (universal) menjadi lebih terperinci sehingga akan lebih

---

<sup>7</sup> Iqbal Hasan, *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, ( Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 98

<sup>8</sup> Ach. Mohyi Machdoero., *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Ekonomi*, (Malang: UMM Press. 1993), hlm.9

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.8

memperjelas dan mempermudah pemahaman, sedangkan teknik penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

#### **g. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>10</sup> Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>11</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan

---

<sup>10</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 324

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 330

kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya.

#### **h. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>12</sup>

##### **1) Tahap Pra-Lapangan**

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moleong, ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih

---

<sup>12</sup>Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 127



lapangan, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian<sup>13</sup>.

## 2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>14</sup>

## 3) Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

---

<sup>13</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 127

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 147

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 190

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN**

##### **1. Letak Geografis Desa Jabon Tegal**

Berdasarkan data dokumentasi dan observasi yang peneliti peroleh maka dapat diketahui bahwa desa Jabon Tegal merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani, karakter masyarakat sesuai adat timur yaitu sopan, beretika dan religious, dengan jumlah penduduk yang bertambah dari tahun ke tahun sehingga merupakan daerah yang berpenduduk  $\pm 1620$  jiwa dengan tingkat pendidikan sedang, kesehatan sedang, dan jarak desa ke ibu kota kecamatan relative dekat ( $\pm 2$  km ) sehingga mempengaruhi pola dan tingkahlaku desa.

Jabon Tegal adalah salah satu desa di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto yang mempunyai luas area 160 Ha, dan jarak Kecamatan 2 km, dengan batas-batas:

Perbatasan sebelah Timur : Desa Balongmasing

Perbatasan sebelah Barat : Desa Watukenonggo

Perbatasan sebelah Selatan : Desa Tunggal Pager

Perbatasan sebelah Utara : Desa Kedung Munggal

**TABEL 4.1**  
**DAFTAR LUAS DESA JABON TEGAL**

<b>Luas Desa</b>	<b>104.006 Ha</b>
Tanah Sawah	37.675 Ha
Tanah Tegol	30.345 Ha
Tanah Pekarangan	93.525 Ha
Tanah Kuburan/ makam	0.450 Ha
Tanah Bangunan Sekolah	0.075 Ha
Jalan Lori	0.774 Ha
Jalan Desa	2.152 Ha
Sungai	7.011Ha
Punten	0.019Ha

*Sumber Data: Dokumentasi Peta Desa Jabon Tegal*

## 2. Struktur Organisasi Desa Jabon Tegal

### a. Kondisi Pemerintahan Desa

Kantor Desa buka setiap hari kerja, sedangkan Balai Desa untuk kegiatan rapat/pertemuan Desa, lembaga-lembaga Desa.

Desa Jabon Tegal mempunyai lembaga pemerintahan, antara lain:

- Kepala Desa : 1 orang
- Sekertaris Desa : 1 orang
- Kepala Dusun : 4 orang
- Kasi dan Kaur : 5 orang

### b. Pembagian Wilayah Desa

Desa Jabon Tegal terdiri dari 4 Dusun, yang masing-masing Dusun di kepalai oleh seorang kepala Dusun.

- 1) Dusun Jabon : Bpk Slamet Uripno
- 2) Dusun Guwo : Bpk Abd. Gopar

3) Dusun Bekatul : Bpk Pujiono

4) Dusun Jogodayoh : Bpk Nur Rahmad

c. Perangkat Desa Jabon Tegal

Terdiri dari:

1) Kepala Desa : Sugeng Hariyadi

2) Sekretaris Desa : Suwarno

3) Kasi Pemerintahan : Fatihul Ihsan

4) Kasi Pembangunan : Suhartono

5) Kasi Kemas : Saiin

6) Kaur Keuangan : Sunandar

7) Kaur Umum : Satuman

8) Kepala Dusun Jabon : Slamet Uripno

9) Kepala Dusun Guwo : Abd. Gopar

10) Kepala Dusun Bekatul : Pujiono

11) Kepala Dusun Jogodayaoh : Nur Rahmad

**3. Sarana Dan Prasarana Desa Jabon Tegal**

a. Tempat Ibadah

Desa jabontegal kecamatan pungging kabupaten mojokerto memiliki 11 unit tempat ibadah (masjid dan mushola) terdiri dari :

1. Dsn. Jabon 2 mushola

2. Dsn. Guwo 2 mushola dan 1 masjid

3. Dsn. Bekatul 4 mushola

4. Dsn. Jogodayoh 1 masjid dan 1 musholah

b. Lembaga Pendidikan Formal

Sarana pendidikan formal di desa jabontegal terdapat

- SMA dan SLTP di Dusun guwo
- SDN dan MI swasta di Dusun Jabon
- TK Dharmawanita di Dusun Jabon
- Play Group Dewi Masyitoh di Dusun Jabon

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Adapun Sarana pendidikan non-formal

- 1 Unit TPQ di Dusun Jabon
- 1 Unit Diniyah di Dusun Guwo
- 1 Unit TPQ di Dusun Jogodayo
- 1 Unit Pondok Pesantren di Dusun Guwo

d. Kesehatan

Adapun tempat sarana kesehatan berupa 1 unit polindes yang di layani oleh seorang bidan Desa,dan didukung oleh unit posyandu disetiap dusun.

**4. Jumlah Penduduk Desa Jabon Tegal**

Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto Prop. Jawa Timur, jumlah penduduknya berdasarkan data statistik terdiri dari 1620 jiwa, berikut akan di sajikan table jumlah penduduk Desa Jabon Tegal berdasarkan:

## a. Jenis Kelamin

**TABEL 4.2**  
**JUMLAH MASYARAKAT DESA JABON TEGAL**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah total	1620 orang
2	Jumlah laki-laki	799 orang
3	Jumlah perempuan	821 orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	493 orang

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Jabon Tegal*

## b. Tingkat Pendidikan

**TABEL 4.3**  
**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT**  
**DESA JABON TEGAL**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Putus sekolah	8 orang
2	SD	290 orang
3	SMP/MTs	92 orang
4	SMA/MA	71 orang
5	Perguruan Tinggi	55 orang
6	Lain-lain	70 orang

*Sumber Data: Dokumentasi Profil Desa Jabon Tegal*

Pada tingkat pendidikan yang disebutkan dalam tabel diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jabon tegal dominan pada tamatan Sekolah Dasar yang sebanyak 290 orang. Kemudian disusul oleh tamatan SLTP sebanyak 92 orang.

## c. Kondisi Ekonomi

**TABEL 4.4**  
**KONDISI EKONOMI MASYARAKAT**  
**DESA JABON TEGAL**

<b>NO</b>	<b>Kondisi Ekonomi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Prasejahtera	243 orang
2	Menengah	205 orang
3	Sejahtera	45 orang

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Jabon Tegal*

Dari tabel diatas, dapat peneliti ketahui bahwa Desa Jabon Tegal merupakan Desa yang memiliki SDMD yang cukup sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari data penduduk Desa Jabon Tegal berdasarkan tingkat pendidikan seperti pada tabel III yang mempengaruhi kondisi ekonomi.

## d. Mata Pencaharian Masyarakat

**TABEL 4.5**  
**MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA JABON**  
**TEGAL**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pertanian	251 orang
2	Peternak	79 orang
3	Pedagang	38 orang
4	Pegawai Negeri	19 orang
5	ABRI	6 orang
6	Perangkat Desa	10 orang
7	Tukang Batu	23 orang
8	Pensiunan	9 orang
9	Penjahit/ pengrajin dompet	13 orang
10	Tukang Las	2 orang
11	Servis Sepeda dan elektro	4 orang

12	Sopir Mobil dan becak	28 orang
13	Pegawai Swasta	148 orang
14	Pengangguran	20 orang

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Jabon Tegal*

Mata pencaharian masyarakat merupakan pekerjaan yang dijadikan sumber pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat melihat bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Jabon Tega adalah sebagai petani dan pegawai swasta (pabrik).

- e. Kepercayaan dan Agama

**TABEL 4.6**  
**KEPERCAYAAN ATAU AGAMA MASYARAKAT**  
**DESA JABON TEGAL**

NO	Kepercayaan dan Agama	Jumlah
1	Islam	1620 orang
2	Kristen	0 orang
3	Protestan	0 orang
4	Hindu	0 orang
5	Budha	

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Jabon Tegal*

Sementara jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Jabon Tegal adalah mayoritas beragama islam dengan presentase 100%.

## 5. Kegiatan Desa Jabon Tegal

- a. Keagamaan diantaranya: Jum'atan, tahlilan, muslimatan, diba'an, Qotmil Qur'an, rebana, pengajian umum.
- b. Kegiatan umum diantaranya: kerja bakti gotong royong.



## **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

### **1. Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini**

Keluarga muslim mempunyai peran yang penting untuk mendidik anaknya. Sebab orang tualah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima. Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik, shaleh, ta'at beribadah dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Bila selesai sembahyang jarang ada orang tua yang melewatkan waktunya tanpa berdo'a untuk kebaikan anaknya. Memang demikianlah naluri manusia, mereka ingin anaknya hidup bahagia yang selalu mendapat ridlo dari Allah Swt. Namun harapan itu kiranya tidak akan berhasil tanpa ada usaha dari orang tua ke arah itu.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil haruslah sudah dididik ke arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, maka orang tualah yang menjadikan nasrani dan majusi.

Sesuai dengan hasil interview dan obsevasi yang telah peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam membangun karakter anak muslim pada usia dini. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil interview dan

observasi di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto tentang peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Ibu Yanti: *“Mendidik anak itu wajib hukumnya bagi orang tua, agar anak memiliki pribadi atau karakter yang baik maka harus ditanamkan rasa keimanan dan memperkenalkan syari’at Islam sejak dini”*<sup>1</sup>.
- b. Menurut Bapak Sugeng Hariyadi: *“Peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak bisa di lakukan dengan cara memberi contoh perilaku yang baik kepada mereka. Karena sebagai orang tua kita harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak”*<sup>2</sup>.
- c. Menurut ibu Solikah, Spdi: *“Keluarga muslim adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Di mata anak, orang tua (ayah ibu) adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, ayah ibu harus mampu memberi contoh yang baik pada anak-anaknya, memberi*

---

<sup>1</sup> Ustadah TPQ Jabon Tegal, hari minggu 20 Mei 2012, di rumah, pukul 16.30 wib

<sup>2</sup> Kepala Desa Jabon Tegal, hari senin 21 Mei 2012, di rumah, pukul 19.15 wib

*pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batasan yang wajar”<sup>3</sup>.*

- d. Menurut Ibu Lina: ” *Peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak adalah dengan cara menanamkan akhlak yang baik sejak mereka kecil, bisa di katakan mengajarkan mereka tentang amar ma’ruf nahi mungkar”<sup>4</sup>.*

Berdasarkan hasil interview diatas diperoleh informasi bahwa peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini adalah wajib dan mutlak adanya. Sesuai dengan hasil interview membangun karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan cara:

Menanamkan keimanan melalui pembiasaan, dimana orang tua harus dapat mengetahui cara-cara yang harus dilakukan agar keimanan benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Karena tertanamnya keimanan dalam jiwa anak sejak dini, dapat membawa akibat yang baik bagi tingkah laku anak itu sendiri. Sebab keimanan adalah merupakan akidah yang menjadi pegangan pokok dalam segala tingkah laku mereka. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya dengan cara menanamkan melalui pembiasaan.

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal,

---

<sup>3</sup> Tokoh masyarakat dan guru SDN Jabon Tegal, hari minggu 27 Mei 2012, di rumah, pukul 09.00

<sup>4</sup> Ustadah TPQ jabon, hari selasa 22 Mei 2012, di rumah, pukul 10. 30

yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam). penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya terhadap pengenalan rukun-rukun iman, orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tersebut setiap harinya.

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan akhirnya akan menyatu dalam hidup mereka. Bila sudah menjadi satu dalam hidup mereka selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan walau bertepatan dimanapun dalam keadaan bagaimanapun.

Peneladanan, sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu mendidik anak agar memiliki karakter atau orang tua harus terlebih dahulu melakukannya. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin

menirunya. misalnya kalau orang tua menyuruh anak jangan berbohong itu perbuatan dosa, maka orang tua seharusnya tidak berbohong dan tidak melakukan perbuatan dosa tersebut.

Mengajarkan syari'at islam, syari'at merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman, maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at adalah merupakan realisasi dari pada iman yang intinya terdiri dari ketentuan-ketentuan Islam. hendaknya syari'at Islam ini mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkup keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan ini diajarkan dengan cara praktek serta pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Penanaman akhlak. Akhlaq adalah "Kata jama' dari Khuluq, artinya adalah bentuk pribadi, tingkah laku, budi pekerti".<sup>5</sup> Sedangkan secara istilah akhlaq dapat diartikan: sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan dari manusia baik terhadap Allah, sesama manusia dan terhadap dirinya sendiri ataupun makhluk lainnya, sepanjang mengikuti petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.<sup>6</sup>

Berdasarkan atas defenisi akhlaq di atas dapat diambil pengertian bahwa akhlaq merupakan budi pekerti, perangai tingkah laku yang dapat menentukan baik buruknya manusia secara lahir maupun batin.

---

<sup>5</sup> Priyanto, *Syari'at Islam Dalam Menanggulangi Remaja*, ( Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 55

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 56

Akhlaq perlu ditanamkan sejak dini yaitu lewat peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan tertanamnya akhlaq yang baik akan dapat menjadi sifat yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlaq yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan perangai yang buruk.

Adapun akhlaq yang sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak adalah antara lain:

- Akhlaq terhadap Allah Swt.
- Akhlaq terhadap orang tua.
- Akhlaq terhadap sesama manusia.

Selain itu, dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kec.Pungging Kab. Mojokerto adalah dengan cara:

- a. Menyuruh anak mereka untuk mengaji di TPQ
- b. Mengajak anak (khususnya anak laki-laki) untuk shalat jamaah di mushalla pada saat magrib
- c. Mendampingi anak-anak saat melihat televisi, karena seperti yang kita ketahui bahwasannya acara televisi sekarang banyak sekali program-program yang kurang mendidik bagi pertumbuhan anak, misalnya saja sinetron yang cenderung

mengisahkan tentang percintaan, permusuhan, persaingan, dan lain sebagainya. Bahkan terkadang sering mengungkapkan kalimat-kalimat yang tidak semestinya<sup>7</sup>.

## **2. Hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini**

Berikut akan peneliti sajikan hasil interview mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dengan responden dan orang-orang yang terkait di Desa Jabon Tegal, antara lain:

- a. Menurut Bapak Sugeng Hariyadi: *“Secara umum tidak ada hambatan dalam membangun karakter seorang anak, karena memang sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menanamkan budi pekerti yang baik sejak anak masih kecil. Akan tetapi terkadang kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga kurang sempat meluangkan waktu bagi putra-putrinya.”*<sup>8</sup>
- b. Menurut Ibu Tutik: *“Hambatan dalam membangun karakter anak usia dini adalah kecanggihan teknologi dalam hal ini yang sering kita jumpai adalah televisi. Seperti yang kita ketahui bahwa anak yang berusia 2-4 tahun adalah masa yang rentan, mereka mudah sekali menirukan gaya dan bahasa apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Sedangkan*

---

<sup>7</sup> Hasil observasi terhadap keluarga muslim desa jabon tegal, mengenai peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini

<sup>8</sup> Kepala Desa Jabon Tegal, hari senin 21 Mei 2012, di rumah, pukul 19.15 wib

*acara di televisi sekarang ini tidak patut untuk mereka lihat dan tiru, sebagai orang tua saya harus pintar-pintar memilih acara TV yang sesuai dengan umur anak saya.<sup>9</sup>*

- c. Menurut ibu Solikah, Spdi: *“Hambatan dalam membangun karakter seorang anak kalau dilihat dari faktor eksternal bisa kita lihat dari lingkungan atau teman bermain anak, selain itu minimnya pengetahuan orang tua juga menjadi hambatan dalam membangun karakter anak muslim usia dini”<sup>10</sup>.*

Berdasarkan hasil interview di atas dapat diperoleh informasi bahwa terdapat dua faktor yang menjadi hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini antara lain:

**a) Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam keluarga muslim ini sendiri yaitu:

- 1) Kesibukan orang tua di luar rumah untuk mencari nafkah.
- 2) Minimnya pengetahuan keluarga muslim dalam artian orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini.

---

<sup>9</sup> Ustadah TPQ Jabon Tegal, hari minggu 20 Mei 2012, di rumah, pukul 17.00 wib

<sup>10</sup> Tokoh masyarakat dan guru SDN Jabon Tegal, hari minggu 27 Mei 2012, di rumah, pukul 09.00



**b) Faktor eksternal**

- 1) Lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya dan kondisi lingkungan yang kurang bersih.
- 2) Kecanggihan teknologi saat ini, contohnya internet, televise yang program acaranya banyak menimbulkan pengaruh negative terhadap anak, khususnya anak usia dini.

Diantara hambatan-hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini, hambatan yang paling mendasar dan paling sering peneliti jumpai selama melakukan penelitian di Desa Jabon Tegal adalah minimnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini juga diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti temukan mengenai tindakan kasar para ibu dalam mendidik putra-putrinya yaitu berbicara kasar dan membentak<sup>11</sup>. Hal seperti itu tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang ibu, karena setiap perkataan ibu merupakan do'a bagi anak-anaknya.

Mendidik seorang anak memang bukan hal mudah, karena sebelum kita menjadi seorang pendidik maka terlebih dahulu kita harus terdidik. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan

---

<sup>11</sup> Hasil observasi terhadap keluarga muslim desa jabon tegal, mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini

berhasilah pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga sekaligus menerangkan sebagai pendidikan yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu, antara lain: (a) Beriman kepada Allah. (b) Bertaqwa antara lain selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. (c) Ikhlas dimana berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Tidak boleh mengeluh dan berkata-kata kasar. (d) Berakhlaq dimana seorang pendidik haruslah mempunyai akhlaq yang baik, mengerjakan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela. (e) Bertanggung jawab. (f) Keteladanan dimana seorang pendidik adalah sebagai contoh.

### **3. Upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini**

Selanjutnya akan peneliti paparkan hasil interview tentang upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini:

- a. Menurut Bapak Sugeng Hariyadi: *“Untuk mengatasi hambatan dalam membangun karakter anak usia dini maka upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga muslim adalah dengan cara menyuruh para putra-putrinya mengaji di TPQ. Bahkan orang*

*tua bisa mengajak para putra-putri mereka dalam pengajian umum tiap malam selasa dan rabu di musholla Dusun Bekatul, itu merupakan kegiatan rutin Desa Jabon Tegal. Serta tidak lupa dengan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan asri”<sup>12</sup>.*

- b. Menurut ibu Solikah, Spdi: *“Meluangkan waktu bagi anak bisa menjadi salah satu upaya dalam mengatasi hambatan membangun karakter anak usia dini. Kerena selain mengajarkan pendidikan agama kasih sayang dan kehangatan orang tua juga sangat dibutuhkan oleh mereka. Sikap mau menerima pendapat anak merupakan rangsangan bagi jiwa emosional anak.<sup>13</sup>”*
- c. Menurut Ibu Tutik: *“ Untuk mengatasi hambatan dalam membangun karakter anak usia dini yang disebabkan oleh pengaruh negatif dari televisi, bisa dilakukan dengan cara: pilih program acara yang tepat dan sesuai dengan usia mereka, mendampingi mereka pada saat menyaksikan tayangan televisi, bimbing mereka mengenai perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang boleh ditiru.<sup>14</sup>”*

Dari hasil interview di atas diperoleh informasi bahwa ada dua faktor yang bisa dijadikan sebagai upaya keluarga muslim dalam

---

<sup>12</sup> Kepala Desa Jabon Tegal, hari senin 21 Mei 2012, di rumah, pukul 19.15 wib

<sup>13</sup> Tokoh masyarakat dan guru SDN Jabon Tegal, hari minggu 27 Mei 2012, di rumah, pukul 09.00

<sup>14</sup> Ustadah TPQ Jabon Tegal, hari minggu 20 Mei 2012, di rumah, pukul 17.00 wib

mengatasi hambatan membangun karakter mulia pada usia dini antara lain:

**a) Faktor internal**

- 1) Meluangkan waktu bagi anak-anak setiap akhir pekan untuk pergi ke tempat-tempat bermain anak guna mendekatkan emosional anak dengan orang tua.
- 2) Menyuruh sang anak untuk mengaji di TPQ Desa setempat guna mengenalkan mereka pada agama.

**b) Faktor eksternal**

- 1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.
- 2) Memilih program acara yang tepat dan sesuai dengan usia anak, mendampingi mereka pada saat menyaksikan tayangan televisi, membimbing mereka mengenai perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang boleh ditiru.

Selain itu, dari hasil observasi yang peneliti lakukan, berdasarkan tabel III mengenai pendidikan masyarakat Desa Jabon Tegal yang tergolong rendah. Maka salah satu upaya yang paling tepat dilakukan karena minimnya pengetahuan para orang tua sehingga mereka lebih memasrahkan pendidikan agama putra dan putri mereka terhadap para ustad dan ustadah yang ada di TPQ Jabon Tegal.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil observasi terhadap keluarga muslim desa jabon tegal, mengenai upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan membangun karakter anak usia dini

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini serta apa saja hambatan dan upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

#### **A. PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK MUSLIM USIA DINI**

Pembahasan *Pertama* yaitu mengenai peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peran keluarga muslim dalam usaha membangun karakter muslim melalui pendidikan agama sangat penting dan wajib hukumnya karena anak merupakan aset berharga bagi orang tua akan membahagiakan sekali apabila para orang tua memiliki putra-putri yang shaleh-shaleha.

Hal ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan mengenai usaha keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada putra-putri mereka dengan: (1) Menyuruh anak untuk mengaji di TPQ, itu salah satu alternatif para orang tua yang tidak bisa mengajar sendiri dirumah mengenai materi agama dan syari'at Islam. (2) Mengajak anak (khususnya anak laki-laki) untuk shalat jamaah di mushalla pada saat magrib, pembiasaan seperti ini sangat diperlukan untuk menanamkan keimanan terhadap anak yang masih kecil, karena hal tersebut akan terus

anak lakukan sampai dewasa. (3) Mendampingi anak-anak saat melihat televisi, karena seperti yang kita ketahui bahwasannya acara televisi sekarang banyak sekali program-program yang kurang mendidik bagi pertumbuhan anak, misalnya saya sinetron yang cenderung mengisahkan tentang percintaan, permusuhan, persaingan, dan lain sebagainya. Bahkan terkadang sering mengungkapkan kalimat-kalimat yang tidak semestinya<sup>1</sup>.

Adapun dari hasil interview yang peneliti lakukan peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara: Menanamkan keimanan melalui pembiasaan, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga muslim bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam). penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya terhadap pengenalan rukun-rukun iman, orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tersebut setiap harinya.

---

<sup>1</sup> Hasil observasi terhadap keluarga muslim desa jabon tegal, mengenai peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini

Selain itu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan akhirnya akan menyatu dalam hidup mereka. Bila sudah menjadi satu dalam hidup mereka selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan walau bertepatan dimanapun dalam keadaan bagaimanapun.

Kemudian mengenai peneladanan dimana sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu mendidik anak agar memiliki karakter atau orang tua harus terlebih dahulu melakukannya. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. misalnya kalau orang tua menyuruh anak jangan berbohong itu perbuatan dosa, maka orang tua seharusnya tidak berbohong dan tidak melakukan perbuatan dosa tersebut.

Mengajarkan syari'at islam, hendaknya syari'at Islam ini mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkup keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan ini diajarkan dengan cara praktek serta pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, karena syariat merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman, maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at adalah merupakan realisasi dari pada iman yang intinya terdiri dari ketentuan-ketentuan Islam.

Selain itu Akhlaq juga perlu ditanamkan sejak dini yaitu lewat peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan tertanamnya akhlaq yang baik akan dapat menjadi sifat yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlaq yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan perangai yang buruk.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview serta setelah dibandingkan dengan teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa usaha keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini di desa Jabon Tegal kec. Pungging sudah sangat baik dan sehingga peneliti memandang bahwa tidak perlu dilakukan penelitian lagi.

## **B. HAMBATAN KELUARGA MUSLIM DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK MUSLIM USIA DINI**

Pembahasan *Kedua* yaitu mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

Hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini sebagaimana yang digambarkan dari hasil wawancara dengan para informan, dapat dilihat dari dua faktor antara lain: ***Faktor internal*** meliputi : (1) Kesibukan orang tua, selain mengajarkan tentang pendidikan agama pada anak, tanggung jawab orang tua adalah memberi



nafkah dan mencukupi kebutuhannya secara wajar, karena tanggung jawab itulah sehingga orang tua mempunyai aktifitas di luar rumah. (2) Minimnya pengetahuan orang tua dalam membangun karakter seorang anak muslim pada usia dini merupakan hambatan yang paling mendasar dan banyak peneliti jumpai selama melakukan penelitian di Desa Jabon Tegal, hal ini juga di perkuat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai tindakan kasar para ibu dalam mendidik para putra-putrinya yaitu berbicara kasar dan membentak. Minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi terhadap cara mereka dalam mendidik anak. **Faktor eksternal** meliputi: (1) Faktor lingkungan yang kurang mendukung misalnya saja di suatu lingkungan yang pemudanya suka mabuk-mabukan, bejudi, memakai narkoba dan berbicara kotor. Maka lingkungan seperti inilah yang mempengaruhi perkembangan kepribadian jiwa seorang anak. (2) Kecanggihan teknologi (televisi) yang program acaranya menimbulkan pengaruh negative terhadap anak.

Disisi lain dari hasil observasi dapat diperoleh informasi bahwa hambatan yang paling mendasar dan paling sering peneliti jumpai selama melakukan penelitian di Desa Jabon Tegal adalah minimnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini juga diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti temukan mengenai

tindakan kasar para ibu dalam mendidik putra-putrinya yaitu berbicara kasar dan membentak<sup>2</sup>.

Dari fakta-fakta yang peneliti temukan mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di desa jabon tegal kec. Pungging kab. Mojokerto adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini, terlihat dari hasil observasi yang mengatakan masih banyaknya para orang tua yang terkesan tidak sadar sudah mematikan rasa ingin tahu dan keberanian sang anak dengan membentak dan melontarkan kata-kata yang kasar.

Menanggapi hal ini pengetahuan orang tua yang ada di desa jabon tegal perlu untuk ditingkatkan lagi bisa dengan cara membaca buku-buku tentang cara mendidik anak atau bertanya kepada orang yang dianggap mengerti tentang cara mendidik anak yang baik dan benar.

Mendidik seorang anak memang bukan hal mudah, karena sebelum kita menjadi seorang pendidik maka terlebih dahulu kita harus terdidik. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasil pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga sekaligus menerangkan sebagai pendidikan yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Ramayulis menyebutkan syarat-syarat pendidik Islam antara lain:

---

<sup>2</sup> Hasil observasi terhadap keluarga muslim desa jabon tegal, mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini

- a) Beriman kepada Allah
- b) Bertaqwa antara lain selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan.
- c) Ikhlas dimana berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Tidak boleh mengeluh dan berkata-kata kasar
- d) Berakhlaq dimana seorang pendidik haruslah mempunyai akhlaq yang baik, mengerjakan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.
- e) Bertanggung jawab.
- f) Keteladanan<sup>3</sup>. dimana seorang pendidik adalah sebagai contoh bagi yang dididik.

### **C. UPAYA KELUARGA MUSLIM DALAM MENGATASI HAMBATAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULIA PADA ANAK USIA DINI**

Pembahasan *Ketiga* yaitu mengenai upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini.

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 39-42

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini yang dapat dilihat dari dua faktor maka upaya untuk mengatasi hambatan tersebut juga bisa dilihat dari dua faktor antara lain: **Faktor internal** meliputi: (1) Meluangkan waktu bagi anak-anak setiap akhir pekan untuk pergi ke tempat-tempat bermain anak guna mendekatkan emosional anak dengan orang tua. orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. (2) Dengan cara menyuruh sang anak untuk mengaji di TPQ Desa setempat guna mengenalkan mereka pada agama, memperkenalkan dasar agama pada anak usia dini sangat perlu karena penanaman dasar keagamaan yang kuat akan terus diingat oleh anak sampai kapanpun, seperti syair berikut: "*Belajar di waktu kecil bagai menggukir diatas batu, belajar sesudah besar bagai menggukir diatas air*". Dari bunyi syair tersebut sudah jelas bahwa menanamkan dasar agama untuk membentuk karakter anak muslim hendaknya dilakukan di usia dini karena usia tersebut merupakan usia keemasan bagi seorang anak dan anak mudah sekali untuk menerima pengajaran-pengajaran sebagai bekal dalam perkembangan usia selanjutnya. **Faktor eksternal** meliputi: (1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Kebersihan lingkungan dapat diwujudkan dengan adanya kerja bakti tiap minggu (2)Memilih program acara yang tepat dan

sesuai dengan usia anak, mendampingi mereka pada saat menyaksikan tayangan televisi, membimbing mereka mengenai perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang boleh ditiru.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview serta setelah dibandingkan dengan teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di desa jabon tegal kec. Pungging masih kurang.

Mestinya selain menyuruh sang anak mengaji, mendampingi menonton televisi dan lain-lain, parakeluarga juga harus menambah pengetahuan mereka dengan cara membaca buku-buku tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, cara mendidik anak yang baik dan benar serta bertanya pada orang-orang yang lebih faham mengenai pendidikan anak usia dini.

Jadi mencari pengetahuan sendiri dengan cara membaca buku merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh keluarga muslim karena dengan itu para orang tua akan lebih memahami tentang perkembangan anak usia dini sehingga ketepatan dalam mendidik anak di rumah akan menjadikan anak yang berkarakter mulia.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah Peneliti uraikan pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka pada bab terakhir ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto sudah dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dalam perilaku orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dengan adanya:
  - a. Menanamkan keimanan melalui pembiasaan dan peneladanan, mengajarkan syari'at Islam, serta menanamkan akhlaq sejak mereka masih kecil.
  - b. Menyuruh anak mereka untuk mengaji di TPQ
  - c. Mengajak anak (khususnya anak laki-laki) untuk shalat jamaah di mushalla pada saat magrib
  - d. Mendampingi anak-anak saat melihat televisi, karena seperti yang kita ketahui bahwasannya acara televisi sekarang banyak sekali program-program yang kurang mendidik bagi pertumbuhan anak, misalnya saya sinetron yang cenderung mengisahkan tentang percintaan, permusuhan, persaingan,

dan lain sebagainya. Bahkan terkadang sering mengungkapkan kalimat-kalimat yang tidak semestinya..

2. Hambatan keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dilihat dari dua factor yaitu: 1) **Faktor internal** yang meliputi: (1) Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. (2) Pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dan agama yang masih kurang. 2) **Faktor eksternal** yang meliputi: (1) Faktor lingkungan yang kurang mendukung. (2) Kecanggihan teknologi (televisi) yang program acaranya menimbulkan pengaruh negative terhadap anak.
3. Mengenai upaya keluarga muslim dalam mengatasi hambatan membangun karakter mulia pada anak usia dini dapat dibagi menjadi dua faktor antara lain: 1) **Faktor internal** meliputi: (1) Menyuruh anak untuk mengaji di TPQ di Desa setempat guna mengenalkan mereka pada agama. (2) Meluangkan waktu bagi anak-anak setiap akhir pekan untuk pergi ke tempat-tempat bermain anak guna mendekatkan emosional anak dengan orang tua. 2) **Faktor eksternal** meliputi: (1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. (2) Memilih program acara yang tepat dan sesuai dengan usia anak, mendampingi mereka pada saat menyaksikan tayangan televisi, membimbing mereka mengenai perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang boleh ditiru.

## **B. SARAN-SARAN.**

Berangkat dari penulisan skripsi ini, penulis mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas peran keluarga muslim dalam membangun karakter anak usia dini. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Terkait dengan tanggung jawab dan peran orang tua, maka hendaknya orang tua tetap menjaga kesehatan anak baik jasmani, rohani, dan akal supaya anak dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dengan baik setra memiliki karakter yang muslim-muslimah. Seorang ibu harus dapat menjadi contoh teladan yang baik, karena bagaimanapun sejak kecil anak berada disamping ibunya dan sering bersamanya. Sedangkan ayah, walaupun ayah sebagai pencari nafkah dan frekwensi pertemuannya jarang dengan anak, maka ayah bisa meluangkan dan memanfaatkan waktu luang untuk memberikan perhatian terhadap anak, menjalin komunikasi sehingga suasana dalam keluarga tetap terjaga.
2. Berkenaan dengan pengetahuan agama, maka orang tua hendaknya lebih memperdalam lagi Ilmu Pengetahuan Agama Islam tidak hanya mengaji Al-Qur'an semata.. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca buku-buku tentang agama atau bertanya kepada orang yang lebih ahli dalam bidang agama. Selain itu, orang tua bisa mengikuti pengajian-pengajian agama.



3. Membangun karakter anak muslim melalui pendidikan agama harus dilakukan sejak dini anak masih kecil. Yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, keteladanan orang tua dapat dijadikan contoh. Selain itu orang tua sekali-sekali memberikan nasehat sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anaknya. Hal ini untuk membatasi anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Agama dan Negara.
4. Lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai sosial, agama dan moral. Dari pendidikan dalam keluarga itulah, maka seorang anak sudah dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk.
5. Pengaruh pendidikan yang diberikan orangtua pada seorang anak dalam keluarga sangat signifikan. Dikatakan demikian, karena pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga merupakan modal untuk mendapatkan pendidikan selanjutnya. Untuk itu seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar, dalam hal ini adalah masyarakat, pendidikan formal dan informal, mereka harus mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya dulu, sehingga apabila mereka terjun ke masyarakat mereka sudah siap menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah dan Basyaruddin. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*.  
Jakarta: MUSTAQIM
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Bandung: Diponegoro
- An-Nahlawi, Abdurrahman.1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro
- Anwar dan Arsyad Ahmad. 2009. *Pendidikan anak Usia Dini*. Bandung:  
Alfabeta
- Arifin, H.M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* . Jakarta:Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chomaria, Nurul. 2010. *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*. Solo: AQWAM
- Citroboto, Suhartin. 1986. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Crow and Crow. 1988. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Rake Sarasin
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumu Aksara
- Dien, Amir Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya:  
Nasional
- Dian, Amir Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.  
Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 1984 *Metodologi Research III* .Yogyakarta: Yayasan  
Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

- Ibnu, Abidin Rusn. 1998. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iqbal, M. Hasan.2002. *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju
- Majid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Machdoero, Ach. Mohyi. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Ekonomi*. Malang: UMM Press
- Meliala, Andyda. *Pendidikan Anak*. <http://ummusyauqy.wordpress>. Di akses 20 juni 2012 pukul 5:14 wib
- Moeleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noer, Hery Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT LOGOS
- Nurani, Yuliani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan. 2000. *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân* Edisi I. New Delhi: balaji Offset
- Partanto, A Pius. Al-Barry M Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARLOKA
- Priyanto. 1996. *Syari'at Islam Dalam Menanggulangi Remaja*. Bandung: Al-Ma'arif
- Qaimi,Ali.2002. *Mengapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya

- Rahardja, Mujia. 2002. *Quo Vadis Pendidikan Islam* . Malang: Cendekia  
Paramulya
- Rahman, Hibanah S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.  
Yogyakarta: PGTKI Press
- Rahman, Hibana, S. 2002 *Pendidikan Anak Dini Usia*. Yogyakarta:  
PGTKI Press
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia
- Said, H. Muh. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Setyono, Ariesandi. 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif  
dengan Hipnosis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sudjrat, Akhamad. *Tentang Pendidikan Karakter*. [http://www.akhamad  
sudrajat.com](http://www.akhamad<br/>sudrajat.com). Diakses 18 juni 2012 pukul 12:29 wib
- Soemiarti, Patmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta:  
Rineka Cipta
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kedua  
Jakarta: Rineka Cipta
- S. Willis, Sofyan. Tanpa Tahun. *Problem Remaja Dan Pemecahannya* .  
Bandung: PT. Angksa
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang  
Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung:Mizan

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN  
Malang PRESS

Zuhairini dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Malang:  
IAIN Press

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam  
Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533**

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Dwi Fatayatin Ilhamah  
NIM : 08110186  
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
Judul Skripsi : **Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Desa Jabon Tagal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	7 Mei 2012	Proposal Skripsi	
2.	2 Juni 2012	Judul dan Bab I	
3.	16 Juni 2012	Bab II	
4.	22 Juni 2012	Bab III	
5.	23 Juni 2012	Instrumen penelitian	
6.	26 Juni 2012	Bab IV	
7.	30 Juni 2012	Bab V	
8.	3 Juli 2012	Bab VI	
9.	9 Juli 2012	ACC Keseluruhan	

Malang, 9 Juli 2012  
**Dekan,**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 19620507 199503 1 001

### **A. Letak Geografis Desa Jabon Tegal**

Berdasarkan letak geografis desa Jabon Tegal merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani, karakter masyarakat sesuai adat timur yaitu sopan, beretika dan religius, dengan jumlah penduduk yang bertambah dari tahun ke tahun sehingga merupakan daerah yang berpenduduk  $\pm 1620$  jiwa dengan tingkat pendidikan sedang, kesehatan sedang, dan jarak desa ke ibu kota kecamatan relative dekat ( $\pm 2$  km ) sehingga mempengaruhi pola dan tingkahlaku desa.

Jabon Tegal adalah salah satu desa di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto yang mempunyai luas area 160 Ha, dan jarak Kecamatan 2 km, dengan batas-batas:

Perbatasan sebelah Timur : Desa Balongmasing

Perbatasan sebelah Barat : Desa Watukenonggo

Perbatasan sebelah Selatan : Desa Tunggal Pager

Perbatasan sebelah Utara : Desa Kedung Munggal

### **B. Letak Demografi Desa Jabon Tegal**

Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto Prop. Jawa Timur, jumlah penduduknya berdasarkan data statistik terdiri dari 1620 jiwa, berikut akan di sajikan table luas wilayah dan tabel jumlah penduduk Desa Jabon Tegal:

### DAFTAR LUAS DESA JABON TEGAL

<b>Luas Desa</b>	<b>104.006 Ha</b>
Tanah Sawah	37.675 Ha
Tanah Tegal	30.345 Ha
Tanah Pekarangan	93.525 Ha
Tanah Kuburan/ makam	0.450 Ha
Tanah Bangunan Sekolah	0.075 Ha
Jalan Lori	0.774 Ha
Jalan Desa	2.152 Ha
Sungai	7.011Ha
Punten	0.019Ha

### JUMLAH MASYARAKAT DESA JABON TEGAL BERDASARKAN JENIS KELAMIN

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah total	1620 orang
2	Jumlah laki-laki	799 orang
3	Jumlah perempuan	821 orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	493 orang

### TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA JABON TEGAL

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Putus sekolah	8 orang
2	SD	290 orang
3	SMP/MTs	92 orang
4	SMA/MA	71 orang
5	Perguruan Tinggi	55 orang
6	Lain-lain	70 orang

Pada tingkat pendidikan yang disebutkan dalam tabel diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jabon tegal dominan pada tamatan Sekolah Dasar yang sebanyak 290 orang. Kemudian disusul oleh tamatan SLTP sebanyak 92 orang.



### KONDISI EKONOMI DESA JABON TEGAL

NO	Kondisi Ekonomi	Jumlah
1	Prasejahtera	243 orang
2	Menengah	205 orang
3	Sejahtera	45 orang

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Desa Jabon Tegal merupakan Desa yang memiliki SDMD yang cukup sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari data penduduk Desa Jabon Tegal berdasarkan tingkat pendidikan seperti pada tabel III yang mempengaruhi kondisi ekonomi.

### MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA JABON TEGAL

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	251 orang
2	Peternak	79 orang
3	Pedagang	38 orang
4	Pegawai Negeri	19 orang
5	ABRI	6 orang
6	Perangkat Desa	10 orang
7	Tukang Batu	23 orang
8	Pensiunan	9 orang
9	Penjahit/ pengrajin dompet	13 orang
10	Tukang Las	2 orang
11	Servis Sepeda dan elektro	4 orang
12	Sopir Mobil dan becak	28 orang
13	Pegawai Swasta	148 orang
14	Pengangguran	20 orang

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Jabon Tega adalah sebagai petani dan pegawai swasta (pabrik).

**KEPERCAYAAN ATAU AGAMA MASYARAKAT  
DESA JABON TEGAL**

<b>NO</b>	<b>Kepercayaan dan Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	1620 orang
2	Kristen	0 orang
3	Protestan	0 orang
4	Hindu	0 orang
5	Budha	0 orang

Sementara jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Jabon Tegal adalah mayoritas beragama islam dengan presentase 100%.

**C. Struktur Organisasi Desa Jabon Tegal**

a. Kondisi Pemerintahan Desa

Kantor Desa buka setiap hari kerja, sedangkan Balai Desa untuk kegiatan rapat/pertemuan Desa, lembaga-lembaga Desa. Desa Jabon Tegal mempunyai lembaga pemerintahan, antara lain:

- Kepala Desa : 1 orang
- Sekertaris Desa : 1 orang
- Kepala Dusun : 4 orang
- Kasi dan Kaur : 5 orang

b. Pembagian Wilayah Desa

Desa Jabon Tegal terdiri dari 4 Dusun, yang masing-masing Dusun di kepalai oleh seorang kepala Dusun.

- 1) Dusun Jabon : Bpk Slamet Uripno

- 2) Dusun Guwo : Bpk Abd. Gopar
- 3) Dusun Bekatul : Bpk Pujiono
- 4) Dusun Jogodayoh : Bpk Nur Rahmad

c. Perangkat Desa Jabon Tegal

Terdiri dari:

- 1) Kepala Desa : Sugeng Hariyadi
- 2) Sekretaris Desa : Suwarno
- 3) Kasi Pemerintahan : Fatihul Ihsan
- 4) Kasi Pembangunan : Suhartono
- 5) Kasi Kemas : Saiin
- 6) Kaur Keuangan : Sunandar
- 7) Kaur Umum : Satuman
- 8) Kepala Dusun Jabon : Slamet Uripno
- 9) Kepala Dusun Guwo : Abd. Gopar
- 10) Kepala Dusun Bekatul : Pujiono
- 11) Kepala Dusun Jogodayaoh : Nur Rahmad

**D. Sarana Dan Prasarana Desa Jabon Tegal**

a. Tempat Ibadah

Desa jabontegal kecamatan pungging kabupaten mojkerto memiliki 11 unit tempat ibadah (masjid dan mushola) terdiri dari :

1. Dsn. Jabon 2 mushola
2. Dsn. Guwo 2 mushola dan 1 masjid
3. Dsn. Bekatul 4 mushola

4. Dsn.Jogodayoh 1 masjid dan 1 musholah

b. Lembaga Pendidikan Formal

Sarana pendidikan formal di desa jabontegal terdapat

- SMA dan SLTP di Dusun guwo
- SDN dan MI swasta di Dusun Jabon
- TK Dharmawanita di Dusun Jabon
- Play Group Dewi Masyitoh di Dusun Jabon

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Adapun Sarana pendidikan non-formal

- 1 Unit TPQ di Dusun Jabon
- 1 Unit Diniyah di Dusun Guwo
- 1 Unit TPQ di Dusun Jogodayo
- 1 Unit Pondok Pesantren di Dusun Guwo

d. Kesehatan

Adapun tempat sarana kesehatan berupa 1 unit polindes yang di layani oleh seorang bidan Desa,dan didukung oleh unit posyandu disetiap dusun.

## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **KEPALA DESA**

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala desa Jabon Tegal?
2. Bagaimana peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini menurut Bapak?
3. Bagaimana cara memperkenalkan ajaran Islam terhadap putra-putri Bapak?
4. Dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini, hambatan atau kesulitan apa saja yang Bapak alami selama ini?
5. Bagaimana pendapat Bapak mengenai babysiter (pengasuh bayi)?
6. Dengan kesibukan yang Bapak alami, bagaimana cara meluangkan waktu untuk mereka?

### **ORANG TUA (KELUARGA)**

1. Bagaimana peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini menurut Bapak/ibu?
2. Bagaimana cara memperkenalkan ajaran Islam terhadap putra-putri Bapak/ibu?
3. Selain memberikan nafkah, tanggung jawab apalagi yang harus dilakukan oleh Bapak/ibu?
4. Apa fungsi daripada keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya menurut Bapak/ibu?
5. Dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini, hambatan atau kesulitan apa saja yang Bapak/ibu alami selama ini?
6. Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai babysiter (pengasuh bayi)?
7. Dengan kesibukan yang Bapak/ibu alami, bagaimana cara meluangkan waktu untuk mereka?

## **PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Mengamati para orang tua pada saat menjaga anaknya dalam kehidupan sehari-hari di desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.
2. Mengamati para orang tua dalam memberikan pendidikan agama di desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.
3. Mengamati para orang tua dalam memberikan contoh atau teladan bagi anak-anak mereka di desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.

### **B. Pedoman Dokumentasi**

1. Mengumpulkan data tentang letak geografi desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.
2. Mengumpulkan data tentang struktur organisasi desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.
3. Mengumpulkan data tentang jumlah penduduk desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto. Dilihat dari segi:
  - a) Pendidikan
  - b) pekerjaan dan
  - c) jenis kelamin.
4. Mengumpulkan data tentang sarana dan prasarana desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.
5. Mengumpulkan data tentang kegiatan-kegiatan rutin yang ada di desa Jabon Tegal Kec. Pungging Mojokerto.